



Narasi Joe Felus

Buku 6 Atomic Essay Smipa

Serial Penulis | Ririungan Semi Palar | Karya Warga Smipa



Buku 6 AES | Serial Penulis | Narasi Joe Felus

Diterbitkan untuk Kalangan Internal Rumah Belajar Semi Palar

Sumber tulisan : <https://ririungan.semipalar.sch.id/joefelus/blog>

Edisi 1

Tanggal Terbit : 4 April 2022

Penyusun : Pak Joe, Kak Mutia, Kak Iyank, Bu Mega, Kak Andy

Pengantar

Pengantar dari Penerbit

Salam Smipa,

Di awal-awal perjalanan AES, angan-angan ini sempat melintas di benak saya, tapi tidak terbayangkan bahwa hal ini bisa terwujud. Butuh proses panjang dan berlapis-lapis tahapan yang harus dilalui. Mulai dari gagasan menulis kolektif mungkin lebih dari sepuluh tahun yang lalu, sampai munculnya gagasan AES Smipa di Ning, lalu berpindah ke Jamroom, mengajak warga Smipa untuk menulis (yang tidak mudah) dirangkai dengan forum belajar bersama mbak Fitri. Belum lagi masalah teknis memilah dan memindahkan konten, mencetak bukunya dan lain seterusnya. Semua itu berhasil dilalui, sampai buku ini bisa diwujudkan dan sampai di tangan para pembaca.

Buku Serial Penulis ini adalah salah satu serial buku yang bisa kita terbitkan dari sekian banyak konten tulisan yang ada di Ririungan. Pak Joe adalah salah satu penulis pertama yang menulis lebih dari 300 Atomic Essay. Sudah sekian banyak pengalaman yang dibagikan kepada kita semua - untuk jadi bahan belajar kita masing-masing. Buku ini adalah wujud apresiasi Rumah Belajar Semi Palar untuk apa yang sudah disumbangkan pak Joe untuk kita semua. Tulisan-tulisan kecil ini adalah **Narasi Joe Felus** tentang berbagai hal, tentang pengalaman dan pemaknaan kehidupan pak Joe yang begitu berwarna.

Bagi saya pribadi, membaca tulisan-tulisan pak Joe membuat saya jauh lebih mengenal pak Joe, jauh lebih mendalam daripada saat kita berjumpa secara fisik di Semi Palar selama bertahun-tahun Kano bersekolah di Semi Palar. Saya merasakan koneksi yang semakin kuat dengan pak Joe lewat interaksi selama

ini di Atomic Essay Smipa. Saya berharap buku ini menginspirasi teman-teman lain keluarga besar Semi Palar.

Dengan segala apresiasi dan rasa bahagia saya menuliskan pengantar ini untuk Serial Penulis yang pertama diterbitkan dalam rangkaian buku AES. Hatur nuhun pak Joe. Selamat juga atas pencapaiannya. Salam.

Semi Palar, 24 Maret 2022

Kak Andy

Pengantar dari Penulis

Sekitar pertengahan bulan Agustus tahun 2016, saya diajak oleh kak Andy untuk bergabung dalam grup kegiatan Semi Palar, namanya Klub Lingkar Blogger. Saya tidak langsung mengiyakan karena mempunyai berbagai pertimbangan. Yang pertama, walau saya senang menulis sejak entah kapan, tulisan saya hanya untuk konsumsi pribadi atau kadang iseng saya sebarikan secara anonim karena terus terang saya memiliki banyak kekhawatiran.

Ajakan kak Andy menjadi sebuah tantangan untuk melawan rasa takut. Takut apa sih? Takut ditertawakan, takut dianggap tidak bermutu, takut menghadapi tanggapan teman-teman tentang "kualitas" saya setelah membaca, dan ketakutan-ketakutan lainnya. Pendek kata, saya tidak siap jika harga diri terhempas kalau ada tanggapan teman-teman yang negatif. Ini masalahnya harga diri, jadi tidak berani main-main.

Rasa takut itu normal ternyata, karena rasa takut adalah rambu-rambu agar tidak jatuh ke dalam bahaya. Takut bermain dengan listrik itu bagus, sebab kalau kesetrum bisa fatal akibatnya. Itu salah satu contohnya. Tapi kemudian

saya berpikir, siapa sih yang tidak pernah merasa takut? Ketika pertama kali saya berdiri di depan kelas untuk mengajar puluhan tahun yang lalu, saya juga takut. Ketika datang untuk *interview* ketika melamar pekerjaan juga saya merasa takut, bahkan ketika hari pertama masuk kerja juga ada rasa takut. Saya pindah kerja berkali-kali, jadi rasa takut itu selalu ada, tapi toh saya selamat dan dapat melewati masa-masa menyeramkan itu dengan baik dan kemudian menjadi terbiasa. Rasa takut itu membuat saya selalu berhati-hati, tapi bukan berarti tidak berani menghadapi tantangan.

Ketika berpikir tentang bagaimana melawan rasa khawatir itu, saya menjadi tertantang, toh ini hanya soal menulis, kenapa tidak saya coba? Bagaimana saya menghadapi rasa takut akan tanggapan orang lain? Ya tentunya tidak akan pernah tahu jika tidak mulai menulis dan menyangkan hasil tulisannya. Betul khan?

Akhir Agustus tahun itu saya berhasil menulis blog yang pertama, lalu disusul dengan yang kedua dan seterusnya hingga sekarang sudah mencapai di atas 400 tulisan.

Apakah semua tulisan saya bagus? Tidak! Saya meyakini tidak ada satupun tulisan saya yang sempurna, tidak ada esai saya yang hebat. Cuma satu hal yang saya banggakan yaitu saya menulisnya dengan jujur. Jika memang hanya seperti itu kemampuan saya, mengapa harus berpura-pura menjadi penulis hebat? Sepertinya tidak akan pernah sampai kesana. Bukan itu tujuannya, tujuan saya adalah menikmati prosesnya!

Mengejar kesempurnaan itu menghambat progres. Percaya atau tidak? itu saya rasakan ketika menulis. Ada saatnya saya tidak bisa menemukan sebuah kata yang tepat untuk menjelaskan sesuatu. Jika ingin sempurna dan menemukan kata itu, mungkin tulisan itu tidak akan pernah selesai. Akhirnya saya menempuh cara lain dengan menggunakan beberapa kalimat dari pada hanya merenung mencari sebuah kata. Dan ternyata menulis itu seperti mendayung

atau naik sepeda, kayuhan yang pertama terasa berat, tapi begitu dua tiga kayuhan jadi lebih mudah dan lancar meluncur. Itu yang dirasakan selama sekian tahun menulis bersama teman-teman di Smipa. Kadang lelah lalu beristirahat, itu normal. Kadang begitu bersemangat beberapa kayuhan sudah menghasilkan banyak, itu juga sering. Yang pasti kepuasannya tidak terkira. Apalagi jika ada yang kasih jempol! Itu seperti bentuk apresiasi atas jerih payah yang sudah dilakukan.

Bulan Mei tahun lalu saya kembali diajak kak Andy untuk bergabung dalam AES. Saya hanya perlu 1 detik untuk mengiyakan karena saya sudah tahu nikmatnya menulis sejak jaman Lingkaran Blogger. Tidak terasa sudah sekian banyak esai yang sudah ditayangkan di AES.

Beberapa waktu yang lalu lagi-lagi saya diajak lagi oleh kak Andy. Kali ini untuk memilih 20 tulisan saya yang ditayangkan di Atomic Essay Smipa yang "*gue banget*". Nah sampai sini saya sempat bingung sebab selama ini tidak ada tulisan yang saya rasa *gue banget*. Ini bukan *memoir* yang dirangkum untuk menggambarkan pengalaman hidup seseorang, walau banyak bumbu-bumbu atau ilustrasi yang saya ambil dari hal-hal yang pernah dialami. Daripada bingung, saya memutuskan memilih esai yang saya betul-betul nikmati ketika menulisnya. Sekali lagi ini bukan hasil terbaik, tapi lebih tepat tulisan yang paling memberikan kegembiraan dan kepuasan ketika menulisnya. Mudah-mudahan menghibur serta menyenangkan ketika membaca seperti ketika saya menulisnya.

Terakhir, tentu saja saya harus berterima kasih pada Kak Andy, sebab karena beliau saya jadi rajin menulis dan selalu menikmati momen-momen dalam menjalankan prosesnya. Terima kasih Kak!

Salam!

Fort Collins, 24 Maret 2022
Joe Felus

Daftar Isi

Pengantar	3
Daftar Isi	7
Panduan Buku AES	9
1 AES 032 Life	10
2 AES 021 Tuesday With... Well, Me!	14
3 AES 072 Something Precious	17
4 AES 090 Cerita Tentang Cerita	21
5 AES 111 Questioning Everything	28
6 AES 228 We Have All The Time In The World	32
7 AES 272 Then What?	35
8 AES 265 Bahasa	39
9 AES 077 Life As A Mirror	43

10	AES 297 Hepi Beutdei	47
11	AES 273 Suara	53
12	AES 087 Asumsi	56
13	AES 029 Faith, Doubt & Virus	60
14	AES 030 Limun Jahe, Daging Asap & Enid Blyton	64
15	AES 148 Bersyukur	68
16	AES 166 Spiritual Journey	72
17	AES 173 Life Is Worth Living	75
18	AES 175 The Pleasure of Food	78
19	AES 210 Rutinitas	82
20	AES 302 Chateau Ste Michelle	86
	Senarai Buku-Buku AES	90

Panduan Buku AES

- Buku AES ini diterbitkan untuk kalangan internal Keluarga Besar Semi Palar.
- Serial **Narasi Penulis** adalah bentuk apresiasi bagi penulis yang sudah mencapai lebih dari 150 esai di Ririungan. Jumlah tersebut tentunya sudah menggambarkan berbagai gagasan pemikiran yang terus dituangkan melalui esai-esai pendek di Ririungan secara konsisten sekaligus merupakan kontribusi yang diberikan kepada komunitas belajar di Semi Palar.
- Esai-esai yang dimuat di sini langsung dipindahkan apa adanya tanpa ada editing sedikitpun. Typo (salah ketik) atau kesalahan yang sama bisa ditemukan di sumber tulisannya. Ini adalah bagian dari keunikan Atomic Essay Smipa.
- Buku ini diterbitkan dalam bentuk digital (e-book) yang bisa diunduh secara bebas di Ririungan Semi Palar.
- Buku Cetak (printed book) dapat dipesan melalui **warungsmipa.id**. Keuntungan yang diperoleh akan masuk ke Kas Koperasi.
- Di setiap akhir esai bisa ditemukan QR-Code yang bisa discan, di klik (di PC) atau di tap (HP atau Tablet) untuk mengakses sumber tulisan agar pembaca bisa meninggalkan like atau komentar untuk tulisan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi sang penulis. Jangan lupa **login** di Ririungan agar identitas pembaca tercatat.



AES032 Life

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 31 Juli 2021

Ada sebuah kisah dimana seorang ayah sangat khawatir dengan gaya hidup anaknya yang pemalas. Akhirnya sang ayah memutuskan untuk memberikan pelajaran agar anaknya dapat mengerti makna dan tujuan hidupnya, dia memberi anaknya sebuah tas dengan 4 potong pakaian dan sebuah peta harta karun. Sang anak begitu bersemangat dan pergi bertualang dengan tujuan memperoleh harta karun. Hari menjadi minggu, minggu menjadi bulan, sang anak pergi merantau. Di sepanjang perjalanan dia bertemu dengan orang-orang yang membantu memberikan makanan, minuman dan tempat berteduh. Akhirnya dia tiba di ujung perjalanan di tebing laut yang berbatu-batu. Berhari-hari dia menggali kesana kemari tanpa hasil, hingga akhirnya menyerah dan memutuskan untuk pulang.

Anak itu berjalan pulang melalui jalan yang sama tapi lebih santai dan tidak terburu-buru. Dia menjumpai orang-orang yang sama yang membantu dia

memberi makan minuman dan tempat untuk bermalam. 2 tahun kemudian dia tiba di rumah dan menemui ayahnya.

"Bagaimana perjalananmu?" tanya ayahnya.

"Perjalanannya sangat luar biasa, ayah. Tapi maafkan, saya tidak berhasil menemukan harta karun itu."

"Memang harta karun itu tidak pernah ada, anakku!"

"Lalu kenapa ayah mengirimku ke sana?" tanya anaknya.

"Ayah akan katakan kenapa, tapi ceritakan dulu bagaimana perjalananmu. Apakah kamu menikmatinya?"

"Tentu saja tidak, ayah. Saya tidak punya waktu karena takut orang lain menemukan harta karun itu. Tapi saya menikmati perjalanan pulang. Saya dapat banyak teman baru, saya mempelajari banyak ketrampilan untuk bertahan hidup. Saya banyak melihat keajaiban setiap hari. Banyak hal yang saya pelajari sampai-sampai lupa akan penderitaan hidup!"

"Begitulah anakku. Ayah ingin memperkenalkan kamu dengan tujuan hidup, tapi jika kamu terlalu terfokus pada tujuan hidup, kamu akan kehilangan kesempatan untuk mengalami dan menikmati hidup. Sesungguhnya hidup itu tidak memiliki tujuan sama sekali, melainkan menjalaninya dan bertumbuh dalam kehidupan setiap hari." (sumber tidak diketahui)

Dalam menjalani saat hening ketika saya dihadapkan dengan kondisi mood yang jelek. Saya sering merenung tentang hidup. Seperti banyak bacaan tentang Zen yang saya kadang-kadang intip. Sejujurnya saya tidak tau Zen itu apa, dan saya tidak berusaha mencari tahu secara tuntas. Yang saya tangkap, Zen itu bukan agama, walau katanya ada biarawannya. Saya hanya ambil hal-hal yang membantu dalam menjalani keseharian saya dengan lebih berkualitas.

Cerita di atas menurut saya sangat berbau "Zen". Dalam Zen diajarkan agar kita *enjoy the moment*, tidak terburu-buru, *grusah-grusuh*, karena kalau kita

terburu-buru dan selalu sibuk mengejar sesuatu, maka kita tidak akan mampu menikmati apapun.

Zen juga mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak perlu dicari secara *ngoyo*. Kebahagiaan ada di dekat kita dan sekarang. Jika kita tidak dapat menemukan kebahagiaan saat ini dan di sini, dimana lagi kita akan bisa menemukan? itu katanya. Temukanlah kebahagiaan itu saat ini, sekarang dan DI SINI! di tempat kita berada saat ini.

Zen memfokuskan pada proses, kebiasaan dan ritual. Seringkali kita memandang secara membabi buta pada hasil yang ingin kita capai sehingga tidak memiliki waktu untuk menjalani kehidupan dengan nikmat dan akhirnya lupa akan alasan mengapa kita berusaha mengejar tujuan itu. Alan Watts seorang ahli filsafat dari Inggris berkata, "*The meaning of life is just to be alive. It is so plain and so obvious and so simple. And yet, everybody rushes around in a great panic as if it were necessary to achieve something beyond themselves.*"

Jadi kadang kita bertanya pada diri sendiri, "waktu kok cepet banget ya, tau-tau anak-anak sudah besar-besar. Kemana saja waktu selama ini?" Nah mungkin ini indikasi bahwa selama ini kita terlalu sibuk mengejar sesuatu sampai lupa untuk "hidup" dan menikmati kehidupan. Jadi benar juga nasihat para penulis yang pernah saya baca mengenai cara hidup zen, mereka kebanyakan berkata, "*Do not rush life! before you know, it will all be over!*"

Saya ingat Oogway, kura-kura yang jadi master di Jade Palace di film Kung Fu Panda. Ketika dia berjalan atau meniup ratusan lilin satu-satu, sangaaaaat pelan! Oogway tidak ingin hasilnya cepat tapi menikmati satu persatu lilin yang ditiup. Ini mungkin gaya Zen! Atau juga seperti para orang tua di Jawa, selalu bilang, *Ojo kesusu, mengko kleru!* hmm... ****



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES021 Tuesdays With... Well, Me!

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 11 Juni 2021

Pernah membaca *memoir* yang ditulis oleh Mitch Albom, *Tuesdays With Morrie*? Kalau belum, harus! Saya membacanya sekitar 2 tahun sesudah buku itu ditulis ketika kebetulan berhenti menghantarkan diri di toko buku Barnes and Nobel pada musim dingin di New York awal tahun 1999. Saat itu saya membaca halaman pertama, dan buku itu tidak pernah saya kembalikan ke rak buku. Saya bahkan membeli beberapa buah lagi dan saya kirimkan ke beberapa sahabat. Ini *Memoir* tentang seorang profesor yang mengidap ALS dan mengajari bagaimana merayakan kehidupan dengan menghadapi kematian. *Very enlightening!*

Beberapa minggu terakhir ini saya dihadapkan dengan beberapa peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan kematian, *well, mlipir mlipir* sedikit gitu. Mungkin berkaitan dengan kematian seorang sahabat, pagi ini tiba-tiba saya teringat kutipan dari buku Mitch Albom itu, *"The truth is. once you learn how to die, you learn how to live."* Sepertinya ini sangat logis, sering kita

menghadapi situasi ketika kita hampir kehilangan sesuatu, kita justru menghargainya lebih dari sebelumnya. Pada saat kita sakit, kita tahu betapa berharganya kesehatan. Ketika kita bangkrut, kita tahu berapa kayanya kita dengan selembar 100 ribuan!

Beberapa waktu yang lalu saya sempat agak khawatir karena masalah kesehatan. Dokter menunggu hasil USG dan mempertimbangkan biopsi. Banyak yang saya pikirkan dan renungkan hanya dalam beberapa malam. Seperti pada saat ketika akan divaksinasi, kita memperhatikan jarum suntik dan secara otomatis seluruh otot-otot mengejang. Suster akan mengingatkan kita untuk kembali rileks. Antisipasi kadang justru tidak membantu. Saya sulit tidur!

Di sisi lain, kesadaran akan kematian justru memberikan pengertian yang dalam terhadap arti dan nilai kehidupan. Pada saat itu, kita akan berusaha menghargai setiap detik-detik kehidupan tanpa mau membuang-buang waktu dengan sesuatu yang tidak berarti. Hidup menjadi begitu sangat berharga lebih dari segala sesuatu. Yang kemudian menjadi fokus bukanlah yang akan "pergi" tapi yang justru "tinggal" Seperti yang dikatakan Profesor Dumbledore terhadap Harry Potter, "*Do not pity the dead, pity the living!*"

Yang begitu menarik dari pelajaran yang saya peroleh dari Tuesday with morrie adalah ini: "*So many people walk around with a meaningless life. They seem half-asleep, even when they're busy doing things they think are important. This is because they are chasing the wrong things. The way you get meaning into your life is to devote yourself to loving others, devote yourself to your community around you, and devote yourself to creating something that gives you purpose and meaning.*" Jadi pada saatnya, yang akan pergi tidak berarti lagi, melainkan yang tinggal. Sekali lagi, "*Do not pity the dead, pity the living*"^{***}



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES072 Something Precious

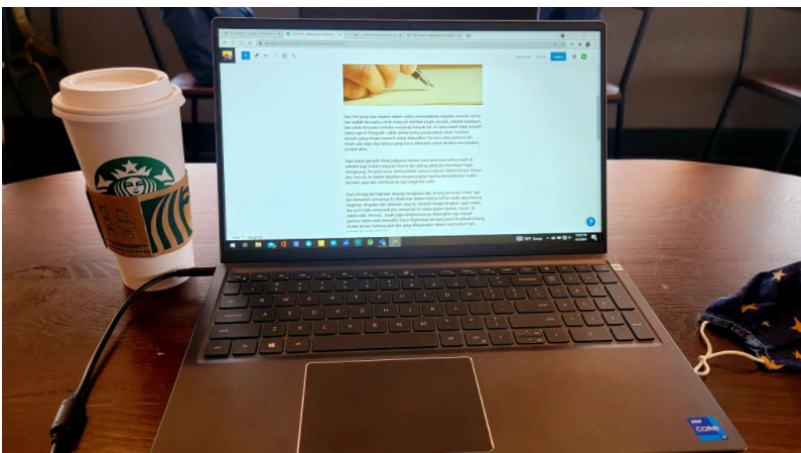
Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 2 Agustus 2021

Satu hal yang saya rasakan dalam usaha mengentaskan kegiatan menulis setiap hari adalah berusaha untuk selalu jeli melihat segala sesuatu, melatih kepekaan, dan selalu berusaha terbuka menyerap banyak hal. Ini sama sekali tidak mudah! Sama seperti fotografer, tidak semua orang punya bakat untuk "melihat" sesuatu yang sangat menarik untuk diabadikan! Itu baru step pertama loh, masih ada step-step lainnya yang harus dilakukan untuk berhasil menciptakan produk akhir.

Saya bukan penulis! Mata pelajaran bahasa Indonesia dulu ketika masih di sekolah juga bukan pelajaran favorit dan paling sebal jika mendapat tugas mengarang. Pertama harus mencurahkan semua imajinasi dalam bentuk tulisan, dan menulis itu bukan kegiatan menyenangkan karena menghabiskan waktu bermain saya dan membuat jari-jari pegal dan sakit.

Saya senang berimajinasi, senang menghayal dan senang berandai-andai, tapi jika kemudian semuanya itu disalurkan dalam bentuk tulisan maka saya merasa imajinasi, khayalan dan lamunan saya itu menjadi sangat dangkal, sangat miskin dan jauh tidak semenarik jika semua hal itu hanya dalam bentuk "narasi" di dalam otak. Hmm... susah juga menjelaskannya. Bayangkan saja sebuah gambar dalam otak kemudian harus digoreskan dengan pensil di sebuah bidang di atas kertas, hasilnya jauh dari yang dibayangkan dalam otak bukan? nah seperti itu maksud saya.

Yang berikutnya yang menjadi kendala adalah kecepatan! Coba bayangkan ada seseorang yang mengedipkan sebelah mata dengan cara yang sangat cantik sambil tersenyum jenaka. Lalu coba gambarkan peristiwa yang hanya 1 atau 2 detik itu dalam sebuah narasi setepat dan seimbang peristiwa aslinya ditambah dengan reaksi orang yang menerima kedipan itu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menggambarkan peristiwa sekilas itu? Belum tentu tulisan itu semenarik peristiwa aslinya lalu pada saat kita selesai menggambarkan peristiwa itu momen-momen lainnya sudah terlewat terlepas dari jangkauan!



Selanjutnya adalah kemampuan untuk menguraikan semua yang ingin diceritakan dalam bentuk yang menarik, runtun serta tepat seperti gambaran yang ingin diungkapkan. Ini adalah step yang tidak mudah dan seringkali dalam prosesnya berhenti ditengah jalan lalu akhirnya kehilangan *mood* dan masuk tempat sampah padahal sebelumnya idenya sangat baik, momen nya sangat indah untuk diabadikan. Sama halnya seperti foto. Yang kita lihat begitu indah tetapi karena keterbatasan alat seperti lensanya kurang *wide*, tidak memiliki filter UV atau *polarizer*, pixel kamera nya rendah, atau F number lensanya tidak memadai, maka yang kita lihat dengan lensa mata ciptaan Tuhan ini tidak mampu ditangkap oleh lensa kamera ciptaan manusia. Belum lagi keahlian tukang fotonya! Sudutnya tidak tepat, komposisinya tidak baik ditambah kreatifitas serta kejelian mata untuk memilih objek yang terbatas. Satu lagi, yang tidak kalah penting juga adalah kesabaran! Pernah terpikir berapa lama seorang fotografer National Geography harus mengendap-endap, kemping dan lain-lain untuk menangkap sebuah gambar seekor satwa liar?

Ya, menulis itu tidak mudah tapi kalau tidak dimulai maka tidak akan pernah terjadi. Seperti sebuah peribahasa Cina, *A journey of a thousand miles always starts with the first step*, maka ini cocok juga untuk diterapkan dalam kegiatan menulis, sebuah kisah yang sangat indah selalu diawali dengan sebuah kata! Benar tidak? Nah kalau tidak mulai dengan sebuah kata maka sebuah kisah yang sangat *precious*, sangat indah dan spesial akan terlupakan begitu saja.

Saya sering tidak mempunyai ide untuk menulis sama sekali. Salah satu trik yang saya lakukan adalah dengan bercerita bahwa saya tidak punya ide (hahaha) lalu dimulai dengan 1 kata diikuti dengan kata yang lain, dalam

perjalanannya biasanya justru ide keluar begitu saja. Seperti kali ini saya cuma punya 1 kalimat bahwa "menulis itu susah" dan terus sambung menyambung dari 1 kalimat yang didukung dengan kalimat-kalimat lain beserta penjelasannya. Akhirnya berhasil juga menciptakan sesuatu tulisan. Lalu sesudah itu saya mulai membaca secara keseluruhan, diedit, dibuang dan ditambahkan sana sini dan kadang juga ada ide lain yang muncul sebagai pendukung. Ya begitulah.

Pendek kata, mulailah dengan sebuah kata, lalu diikuti dengan kata-kata lainnya! *Then at the end you will have a precious thing that you will never forget!****



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES090 **Cerita Tentang Cerita**

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 21 Agustus 2021

Tadi pagi di Kolam renang saya menyaksikan sebuah peristiwa yang menarik. Ketika saya sedang mandi, di ujung sebelah depan menjelang pintu keluar saya melihat 2 orang *homeless* yang saling mencukur rambut masing-masing. 2 orang ini sering saya jumpai ketika di kolam karena sepertinya mereka ke sini untuk mandi. Mereka memang tidak mempunyai rumah dan tinggal di van. Peristiwa itu membuat saya bertanya-tanya, cerita apa yang ada di balik kehidupan mereka berdua ini. Sambil merenung, tiba-tiba saya ingat sebuah blog yang pernah saya tulis di bulan September 2 tahun lalu. Sekedar "merayakan" kegiatan bercerita saya yang ke-90 hari ini, Saya akan ceritakan cerita itu kembali di sini:

Cerita itu penuh kekuatan. Kita berasal dari cerita dan berakhir dengan cerita. Cerita mengikat kita satu sama lain. Cerita menghubungkan kita satu sama

lain. Cerita menguatkan hubungan tapi juga cerita bisa menghancurkan banyak hal. Cerita itu dahsyat!

Saya sering berpikir bahwa setiap kali memperhatikan seseorang, entah yang saya kenal maupun tidak, maka di sana pasti ada cerita. Dan cerita-cerita itu pasti akan menarik. Jika saja saya bisa mengetahui semua cerita dibalik sosok-sosok itu, pasti seru!

Cerita dan rasa ingin tahu itu selalu berjalan bersama-sama. Jika ada kerumunan orang, entah apapun yang terjadi di situ, maka semakin banyak orang akan berhenti dan ikut berkerumun hanya sekedar memuaskan rasa ingin tahu, lalu apa yang diperoleh akan menjadi sebuah cerita yang nantinya dapat disampaikan kepada orang-orang lain yang tidak tahu dan tidak menyaksikan kerumunan itu.

Setiap pagi sambil bersiap-siap untuk berangkat kerja, mengenakan sepatu, mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan nanti di tempat kerja, saya melihat berita TV. Kenapa? karena saya butuh cerita! Ada kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, otak butuh makanan informasi yang nantinya akan berguna untuk saya sepanjang hari. Misalnya cuaca, hari ini menurut ramalan cuaca akan bersuhu paling tinggi 25 derajat tapi ketika akan berangkat kerja saya butuh informasi berapa suhu di luar. Karena suhu di luar hanya 9 derajat, maka saya akan butuh jaket! Nah informasi itu yang akan membantu saya melalui hari ini (disamping tentu saja jadi bahan obrolan dan basa-basi di tempat kerja soal cuaca).

Cerita! Cerita itu adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan ajaib. Hanya karena sebuah cerita, seseorang bisa tertawa gembira, ada yang menjerit ketakutan, ada yang terkejut hingga hampir kena serangan jantung. Cerita juga bisa membuat seseorang menangis sedih, atau berlinang air mata karena

terharu. Ada cerita yang membuat orang menjadi bersemangat, cerita yang membuat seseorang merasa bersyukur dan lain sebagainya. Cerita itu sesuatu yang dahsyat!

Cerita inspiratif banyak dicari orang. Seringkali hanya sekedar hiburan, tapi bisa juga menyemangati karena begitu inspiratif. Saya punya sebuah cerita yang memukau yang baru saja saya ketahui (baca) beberapa saat yang lalu. Salah seorang *teaching assistant* istri saya berasal dari Kamboja (dengar-dengar ibunya orang Sunda loh). Orangnya tidak begitu tinggi tapi sangat berotot seperti binaragawan karena dia rajin ke Gym berolahraga. Nah beberapa saat yang lalu saya membaca sebuah artikel surat kabar, Phnom Penh Post, tentang dia yang diterbitkan tahun 2013. Bertahun-tahun yang lalu, sebut saja namanya Say, adalah seorang yatim piatu dengan seorang adik laki-laknya dan hidup di jalanan menggelandang di kota Phnom Penh. Mereka sejak berusia 7 tahun hidup dari mengumpulkan sampah plastik yang kemudian dijual untuk sekedar mengisi perut. Mereka berdua akhirnya ditampung oleh sebuah lembaga yatim-piatu bernama *Centre for Children's Happiness (CCH)* dan mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Karena kecerdasannya pada tahun 2008 dia memperoleh 5 tahun beasiswa untuk bersekolah di salah satu SMA terbaik di dunia di Singapura, United World College of South East Asia. Melalui perjalanan hidupnya yang bukan main ini sekarang dia menjadi salah seorang *graduate students* di Colorado State University dan dalam beberapa tahun mendatang akan menjadi seorang doktor dalam ilmu ekonomi.



Kids win life-changing scholarship

Kevin Ponniah | Publication date 26 March 2013 | 03:56 ICT

Successful scholarship applicants (L to R): Sovichea Kon, 14; Kong Sovan Sakana, 14; Touch Sreylin, 14; and Sochan Reaksmeay, 15. Photograph: Kevin Ponniah/Phnom Penh Post

Orphaned and homeless at the age of seven, Sayorn Chin and his younger brother hopped on the back of a truck in Sihanoukville and made their way to Phnom Penh. With no family to care for them, the pair picked and sold rubbish at the Stung Meanchey dumpsite, a mountainous, seething mass of the capital's detritus.

"Somehow we managed to buy food," Chin, now 18, said. "Perhaps something in my mind pushed me to survive in those circumstances."

Looking back now, Chin said that the time he spent homeless feels like "a different world". He is back in



Banyak cerita-cerita pengalaman hidup dari orang-orang yang pernah menjadi bagian keseharian saya, seperti pernah saya ceritakan bahwa salah seorang teman dari Vietnam pernah menjadi manusia perahu dan berusaha bertahun-tahun untuk mengejar mimpi untuk hidup di Amerika, beberapa kali ditangkap karena kabur dari negara yang menganut sistem komunisme itu, lalu dijebloskan ke penjara, tapi niatnya tidak pernah padam dan kembali berusaha kabur terombang-ambing ombak di perahu di tengah samudra. Sekarang dia menjadi mekanik pesawat terbang di Amerika dan hidup sukses. Ada anak seorang jendral dari Laos yang melompat dari sebuah perahu ke sungai Mekong dan menyelam menyeberang ke Thailand lalu kabur ke Amerika, ayahnya ditangkap komunis dan tidak pernah terdengar lagi nasibnya. Ada cerita juga tentang mantan seorang raja yang sekarang hanya bercelana pendek dan bersandal jepit menikmati masa pensiunnya didampingi oleh ajudan-ajudannya. Semua itu mengajarkan saya bahwa hidup itu penuh

dinamika serta cerita. Ada juga cerita sedih seorang kenalan, wanita setengah baya dari Yogyakarta. Dia mendapat kesempatan mengikuti training di Amerika selama 6 bulan. Katanya dia berharap memperoleh jodohnya di Amerika sini, hanya saja 6 bulan bukan waktu yang cukup untuk dia menjalin sebuah relasi, dia pulang ke Indonesia bertugas di Aceh lalu hilang ketika peristiwa tsunami tahun 2004. Ini salah satu cerita yang berakhir tragis.

Cerita, katanya, menurut sebuah penelitian di Belanda, dapat meningkatkan empati. Seseorang yang terhanyut dalam sebuah novel fiksi, misalnya, secara emosi mengalami peningkatan empati. Dengan membaca buku, seseorang menjadi bagian dari cerita dan bisa ikut merasakan rasa sakit serta emosi lainnya yang dialami karakter yang ada di dalam cerita tersebut. Kondisi ini memberikan kesempatan pada pembaca menjadi lebih sadar betapa berbedanya hal-hal tertentu mempengaruhi setiap orang. Pada saatnya hal-hal demikian akan meningkatkan kemampuan seseorang berempati dan jika semakin banyak orang berempati disinyalir akan menjadikan dunia semakin baik.

Cerita juga membuka wawasan, memberikan kesempatan benak kita untuk menjelajahi dunia lain. Dengan membaca kita memperoleh sedikit gambaran budaya yang berbeda dari sisi dunia yang lain, buku memperluas cakrawala pengetahuan dan memberikan kesempatan untuk mengenal negara lain, masyarakat di negara lain, sebuah cara yang sangat sempurna untuk menjelajah sudut-sudut dunia lain dalam benak, bayangan dan angan-angan kita.

Saya masih ingat ketika masih SD senang membaca buku-buku kisah dari 5 benua, yang memberikan banyak angan-angan untuk pergi ke luar negeri. Saya ingat juga ketika untuk pertama kalinya menikmati cerita Jules Verne

yang penuh petualangan berkeliling dunia dalam hitungan hari, lalu berpetualang di bawah laut sambil membayangkan bagaimana asyiknya naik kapal selam sehingga begitu saya memperoleh kesempatan naik kapal selam walau hanya sekitar 1 jam dengan kapal selam abal-abal untuk turis, saya masih mempunyai fantasi masa kecil menjadi kapten Nemo yang ternyata belum padam! Untuk pertama kalinya ketika masih remaja saya membayangkan bagaimana rasanya makan tiram mentah gara-gara membaca novel Henri Charriere yang berjudul Papillon lalu ketika ada kesempatan menikmatinya dengan perasan jeruk lemon dan saus tabasco, angan-angan saya terbayar lunas (hampir setiap hari pula selama bertahun-tahun karena restoran saya menyajikan ini sebagai menu harian). Saya pernah juga berangan-angan berpetualang seperti Tom Sawyer begitu selesai membaca novel bahasa Inggris yang pertama ketika masih kelas 6 SD. Dan percaya atau tidak, saya juga membayangkan menjadi kapten Ahab ketika berada di atas kapal di Cape Cod, Massachusetts ketika melihat ikan paus gara-gara di masa kecil begitu tenggelam dalam cerita Moby Dick. Dan tidak hanya sekali saya berangan-angan jatuh ke jurang lalu selamat karena nyangkut di sebuah pohon, kemudian merayap ke dalam gua yang penuh dengan ukiran di dinding, makan jamur liar dan memperoleh kesaktian mandraguna karena menemukan kitab silat gara-gara cerita silat Kho Ping Hoo atau Chin Yung ha ha ha... Cerita sungguh membuat hidup saya indah penuh warna dan angan-angan baik yang masuk akal maupun yang sangat naif!!!



Setiap saat kita hidup dengan cerita, menciptakan cerita pribadi dan memperoleh cerita dari pribadi-pribadi lain. Tanpa cerita hidup itu bukan lagi hidup, walaupun sangat menyedihkan, sangat menyengsarakan, tetap semua itu cerita. Lalu kita juga punya opsi untuk memilih apakah cerita hari ini menyenangkan atau menyedihkan? Kita juga punya kuasa untuk mengubah yang membosankan jadi penuh kenangan. Seperti saat ini, karena ini hari Senin dan saya tidak banyak pekerjaan. Saya menulis cerita, karena saya tidak suka hari senin yang membosankan dan memilih melakukan sesuatu yang menarik yaitu bercerita tentang cerita! hehehe***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES111 Questioning Everything

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 11 September 2021

Pada suatu hari ada yang bertanya pada saya,

"How many books have you read about Teenagers?"

Jawab saya, *"A lot!"*

"So you know a lot about teenagers, then?"

Saya jawab lagi, *"No, no clue!"*

Remaja itu penuh misteri! Semakin saya mencari tahu, semakin saya bingung. Padahal kalau dipikir-pikir saya dulu melewati masa-masa itu. Pada saat itu (sadar atau tidak) saya bingung, dan terus sampai sekarang, saya tidak tahu apa yang dulu saya sudah lakukan.

Salah satu buku yang saya baca berkata demikian, "*Educate yourself, read books about teenagers. Think back of your own teen years*". Dan lain sebagainya. Saya baca banyak buku, bahkan saya praktikan. Katanya jangan nanya, "*How's school?*" karena pasti dijawab, "*Okay.*", "*Good.*", "*Boring.*" lalu sudah tidak ada kelanjutannya. Anaknya langsung sibuk cengar-cengir dengan HP nya ngobrol dengan teman-temannya. Saya yang jemput dia dari sekolah akhirnya bungkam. Betul juga, bertanya semacam itu salah dan tidak akan berkembang menjadi sebuah percakapan yang asyik.

Besoknya, saya coba cara lain, "*Anything interesting happened at school?*" dia jawab, "*Yes, somebody did a prank, pulled one of the fire alarm. Then the cops came, firefighter came.*" Asyik pikir saya! Ada kemajuan! Yang tadinya hanya 1 kata sekarang jadi 1 kalimat, bahkan 2! "*Then what happened?*" Tanya saya merasa berhasil mengajak dia ngobrol. Jawabnya, "*Nothing! It's a false alarm!*" lalu sepi dan dia kembali cengar-cengir dengan HP nya! Saya lagi-lagi bungkam.

"*Do you want to eat something? drink?*" Saya berusaha memancing lagi.

"*Sure!*" jawabnya, masih cengar cengir.

"*What do you want?*" tanya saya lagi

"*Terserah!*" jawabnya, lagi lagi cengar cengir. Bukan dengan saya, dengan HP nya!

I think I overdid everything! Pikir saya. Maksudnya sih *trying to engage a nice conversation*, tapi ujung-ujungnya saya tetap jadi sopir, harus mikir cari makanan atau minuman apa, dan harus bayar pula! Bagaimana ini? Rugi bandar!

Mangkanya saya senang membaca esai-esai di Atomic Essay Smipa! Kenapa? sebab saya bisa membaca apa yang ada dalam pikiran remaja! Contohnya beberapa tulisan Sasky tentang double standard dalam hal gender! Tentang pernikahan dini! Tentang perasaan sepi! Kalau saja saya dapat setiap kali melihat ini, membaca ini atau bahkan ngobrol tentang ini, maka dunia remaja tidak akan jadi misteri lagi. Kalau dibilang oleh salah satu buku bahwa saya harus kembali mengingat-ingat, *to look back*, pengalaman ketika menjadi remaja. Ya, oke lah, mungkin bisa sedikit membantu, tapi banyak bedanya dengan generasi sekarang. Jaman saya kalau galau ya pergi ke sungai dan terjun berenang walau airnya coklat dan banyak kapal selam yang terapung! *Who cares!* Kalau sumpek karena merasa sendirian dan sepi, saya dengan mudah ke lapangan basket sebab di sana pasti banyak anak-anak sebaya bermain basket, atau ke lapangan badminton. Saya dulu jago badminton, bahkan main melawan guru-guru! Jaman sekarang tantangannya beda dan saya tidak punya referensi yang tepat untuk membantu! Saya ketuk pintu kamar dia hanya sekedar menyapa, *"Please don't bother me, I am with friends!"* Lah wong dia sendirian cengar cengir di depan HP! Mana saya tahu? lalu saya harus bagaimana?

Remaja sangat sibuk mempertanyakan segala sesuatu! Kenapa merasa sepi? kenapa sulit bernapas? Kenapa orang punya double standar tentang jenis kelamin? Kenapa banyak orang menikah di usia dini? Sementara orang tua juga mempertanyakan segala hal tentang remaja, "Dia sedang merasakan apa?, Dia perlu bantuan tidak? Dia sedang punya masalah? Saya bisa bantu apa? Saya harus bagaimana? Bingung! Kenapa bingung? sebab setiap kali saya bertanya, *"Are you okay?"* jawabnya, *"Yes!"* *"Do you need anything?"* dijawab, *"No!"* *"Are you hungry?"* dia jawab, *"Yes!"* *"What do you want?"* dia jawab, "Terserah!"

Saya langsung lari ke dapur mau nelan ulekan! Tapi saya tidak punya hahaha..
jadi aman! Botak deh lama kelamaan kalau gini! Hahahaha



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES228 We Have All The Time In The World

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 6 Januari 2022

We have all the time in the world

Time enough for life

To unfold all the precious things

Love has in store

We have all the love in the world

If that's all we have

You will find

We need nothing more

Di atas adalah kutipan 2 bait syair lagu *We have all the time in the world* yang dulu dinyanyikan oleh Louis Armstrong. Kata-kata itu tiba-tiba tertanam dalam pikiran gara-gara saya nonton film James Bond terbaru dalam perjalanan pulang di pesawat 2 hari yang lalu. James Bond mengatakan ini pada Madeleine di awal film. Lagu ini juga dimunculkan di Film James Bond: *On Her Majesty's Secret Service* tahun 1969. Lalu saya berpikir, siapa memang yang bisa memiliki semua waktu? Seingat saya, saya belum pernah berkata. *"Relax! Take your time! We have all the time in the world!"* Pasti akan sangat nikmat sekali jika saya bisa mengatakan itu karena artinya saya tidak perlu tergesa-gesa, tidak perlu khawatir akan apapun dan menjalani hidup dengan damai dan tenteram!

Pada kenyataannya hidup tidak sesederhana itu. Kita dihadapi banyak masalah, rintangan, persoalan hidup dan jika dipikir dalam-dalam, justru kita tidak memiliki waktu yang cukup. Saya jadi ingat tulisan bang Ahkam: **Milyuner Waktu** yang mengatakan bahwa kita hanya punya 8.6% waktu luang dalam hidup kita, sisanya sudah dialokasikan untuk bekerja, tidur, dan sebagainya bahkan katanya kita menghabiskan rata-rata 7 tahun untuk mencoba tidur! Waktu luang menjadi sebuah kemewahan yang tidak banyak kita miliki!

Kita sudah terjebak dengan pola kehidupan, dengan gaya kehidupan dan dengan tuntutan kehidupan. Kita sibuk mengejar sesuatu yang sebetulnya sungguh-sungguh tidak dibutuhkan. *"I need a cellphone!"* well, kita bisa tetap hidup tanpa HP. Tapi saya butuh HP untuk pekerjaan, tanpa itu banyak hal yang terhambat. "Saya butuh kendaraan" Ya akan sangat mudah dalam mobilitas menjalankan pekerjaan dan banyak aktifitas jika memiliki kendaraan.

Dan sekarang saya sedang dalam upaya memperbaiki mobil yang sedang menunggu spare parts dari Kansas dan menjadi masalah karena saya harus menyisihkan \$1500! Masalah yang timbul karena keberadaan sesuatu yang tidak esensial (mobil). Saya lupa siapa yang mengatakan, mungkin Anthony de Melo, yang pada intinya adalah *we are all chasing ghost!* Mengejar sesuatu yang tidak penting, mengejar kesia-siaan!

Ketika sedang merenung di pantai se usai lari pagi waktu liburan kemarin, saya menyaksikan sekelompok orang pasifik yang menggelar tikar di bawah pohon dan berbaring santai. Ini sebuah pemandangan yang sangat langka di sebuah kota besar, menyaksikan orang-orang yang menikmati waktu dengan sangat sederhana dan tidak tergesa-gesa diburu waktu. Mungkin mereka bisa mengatakan, "*We have all the time in the world!*" Sepertinya banyak permasalahan terjadi karena kita memiliki sesuatu yang tidak penting akibatnya menyia-nyiakan waktu yang kita tidak miliki, sementara orang-orang itu tidak banyak memiliki dan menikmati hidup dalam kesederhanaan mereka tapi memiliki waktu sebanyak yang mereka inginkan! Hmm... Jadi bagaimana ini?



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES272 Then What?

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 19 Februari 2022

Masa depan itu sangat misterius. Tidak ada yang pernah tahu apa yang akan kita hadapi, jangankan besok, nanti sore atau nanti malam saja kita belum tahu pasti apa yang akan terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Master Oogway dalam film Kung Fu Panda, ***Yesterday is history, tomorrow is mystery, but today is a gift. That is why it is called present!*** Atau kalau mengutip yang dikatakan oleh Steve Job, "***You can't connect the dots looking forward; you can only connect them looking backwards. So you have to trust that the dots will somehow connect in your future.***" Jadi sepertinya kalau kata Mr. Job, dengan menghubungkan titik-titik yang sudah kita lalui, kita akan bisa memetakan apa yang mungkin akan terjadi di depan.

Pernahkah kita memikirkan apa yang akan terjadi 5 atau 10 tahun ke depan? Apakah goal yang ingin kita capai dalam kurun waktu itu? Menarik sekali

sebetulnya jika kita telusuri apa yang kita canangkan di waktu lampau lalu kita lihat kemudian apa yang terjadi.

Saya senang menulis, sejak dahulu. Kadang iseng saya menulis dengan sebuah pertanyaan, *what will I be or what will I do this time 10 years from now*. Apakah yang saya bayangkan 10 tahun yang lalu itu terjadi pada saat ini? hahaha.. Saya sudah buktikan beberapa kali, jawabannya sama: Tidak! Mengapa begitu? Mungkin karena saya tidak sungguh-sungguh mencanangkan sebuah tujuan yang konkret. Saya tidak menentukan apa yang harus saya capai 10 tahun kemudian, lalu memfokuskan diri pada titik itu dan berjuang sekuat tenaga untuk mencapai tujuan tersebut. Saya bukan orang yang begitu. Mungkin saya termasuk orang yang hanya mengikuti arus, mengalir tanpa ngoyo ingin mencapai sesuatu. Apakah saya tidak punya cita-cita? Punya dong, tapi lebih philosophical hahahaha. Ya saya *mah* berusaha realistis saja, saya tidak ngoyo ingin punya 1 juta dollar dalam 10 tahun lalu ngebut memfokuskan diri menggunakan energy 1000 persen untuk mengejar goal itu, tidak. Saya lebih memilih dalam 10 tahun ke depan saya lebih mengenal diri, lebih sehat, lebih bahagia, lebih sabar. Begitu! Sepertinya ini buat saya lebih cocok dan lebih mudah untuk dikejar daripada jadi multi milyuner (walau begitu, kalau saya dapat lotre segitu besar ya mau saja dong! hahaha)

Apakah hanya diam pasif mengalir mengikuti arus? Ya tidak dong! Saya menikmati perjalanan! Saya berenang ke sana kemari, saya kadang berenang melawan arus, atau berhenti berpegangan pada batang kayu untuk beristirahat, berusaha menyelam mencari mutiara (lah di sungai mana ada? hahaha), dan sebagainya.

Sambil ngobrol soal masa depan, saya jadi ingat film seri yang kemarin juga saya tulis: **Con**. Si Anna ini begitu menggebu-gebu ingin mencapai sesuatu untuk lari dari kondisi realistik dia untuk menjadi sosialita terkenal dengan bisnis multi milyuner yang akhirnya berujung di penjara lalu sekarang sedang menunggu waktu untuk dideportasi. Kenapa demikian? Karena dia berusaha untuk menjadi orang lain! Dia menolak dirinya, menolak mengakui keberadaan dirinya, tidak mengakui diri apa adanya. Lagi-lagi Steve Job menasehati, "***Your time is limited, so don't waste living someone else's life!***"

Saya juga pernah membahas tentang hidup, bahwa betapa banyaknya orang yang ngoyo mengejar sesuatu sehingga lupa untuk menikmati hidup sendiri, **AES 34 Life** Di tulisan itu saya mengutip beberapa pemikiran Zen: **Zen memfokuskan pada proses, kebiasaan dan ritual. Seringkali kita memandang secara membabi buta pada hasil yang ingin kita capai sehingga tidak memiliki waktu untuk menjalani kehidupan dengan nikmat dan akhirnya lupa akan alasan mengapa kita berusaha mengejar tujuan itu. Alan Watts seorang ahli filsafat dari Inggris berkata, "*The meaning of life is just to be alive. It is so plain and so obvious and so simple. And yet, everybody rushes around in a great panic as if it were necessary to achieve something beyond themselves.*"**

Mungkin saja pada akhir perjalanan kita dalam mengejar sesuatu, kita berhasil, lalu mencapai goal menghasilkan 1 juta dollar, *then what?* Banyak cerita yang disodorkan berdasarkan pengalaman banyak orang yang berhasil dalam hidupnya, mereka mengatakan bahwa seumur hidup mereka bekerja keras dan akhirnya berhasil tapi mereka akhirnya sadar karena begitu fokusnya mengejar tujuan hingga lupa untuk menikmati hidup itu sendiri. Itu yang berhasil loh, coba bayangkan bagaimana mereka yang gagal? *That is extremely a huge thing to think about life!*

Ada sebuah cerita lucu, saya lupa membaca di mana dan siapa tokoh-tokohnya. Ada seorang tua yang sedang tidur-tiduran di pantai. Lalu ada seorang muda menghampiri dan menegur mengapa dia tidak pergi bekerja. Orang tua itu bertanya, untuk apa bekerja? dijawab agar punya uang, menjadi kaya, lalu bisa tiduran dengan nyaman bersenang-senang di pantai. Dan orang tua itu menjawab, *"That's what I am doing right now!"* ***

Foto: wayfair.com



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES265 Bahasa

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 12 Februari 2022

"TOM!"

No answer.

"TOM!"

No answer.

"What's gone with that boy, I wonder? You TOM!"

No answer.

The old lady pulled her spectacles down and looked over them about the room; then she put them up and looked out under them. She seldom or never looked THROUGH them for so small a thing as a boy; they were her state pair, the pride of her heart, and were built for "style," not service -- she could have

seen through a pair of stove-lids just as well. She looked perplexed for a moment, and then said, not fiercely, but still loud enough for the furniture to hear:

Itu adalah beberapa baris pertama di halaman pertama dari buku karangan Mark Twain, *The Adventures of Tom Sawyer*. Itu adalah buku bahasa Inggris pertama yang saya baca ketika masih SD. Sebuah buku milik ayah saya yang dulu ketika beliau masih muda belajar di sekolah Inggris, entah apa nama sekolahnya.

Bukunya berbentuk *hard cover* dengan sampul berwarna hijau berlapis kain dan di berbagai sudut kainnya sudah rusak termakan waktu sehingga bagian sampul dari karton yang tebal terlihat jelas. Kemampuan bahasa Inggris saya waktu itu sangat minim, saya juga tidak punya kamus, jadi saya hanya membaca dan membaca sambil menebak-nebak isinya. Buku itu seperti harta karun yang saya bawa kemana-mana. Tentu saja saya selalu berusaha sembunyikan agar tidak terlihat teman-teman sebab saya takut diejek. Membaca buku berbahasa Inggris di kampung bukan hal yang "normal" apalagi untuk kalangan anak-anak SD yang kami tahu bahasa Inggris hanya sebatas icebuk dan icepen (It's a book dan it's a pen) hahahaha... percaya atau tidak, tanpa pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris, saya menamatkan buku itu! saya tahu ceritanya, bagaimana Tom Sawyer bersama sahabatnya yang menggelandang Huckleberry Finn dan seorang anak perempuan Becky Thacher berhasil berpetualang menemukan harta karun dan mengalami kejadian seru dengan penjahat Injun Joe! Imajinasi saya sangat terpicu sejak mulai dengan cerdik Tom mengerjai teman-temannya mengecat pagar, pergi ke kuburan bersama Huckleberry Finn membawa kucing mati, dan sebagainya.

Mungkin pengalaman pertama saya bersentuhan dengan buku ini yang mulai membuat saya tertarik dengan bahasa. Ketika memasuki SMA bahkan saya memilih kelas bahasa. Pada saat itu para murid harus memilih antara IPA, IPS atau Bahasa. Saya memilih bahasa tapi tidak ada peminat sehingga saya terlempar ke kelas IPA yang saya benci, terutama pelajaran Fisika dengan Pak Memet yang aneh ketika mengajar karena sepertinya semakin banyak anak-anak yang tidak mengerti, beliau semakin bahagia. Buktinya rata-rata murid memperoleh nilai 3. Nilai 3 itu artinya dalam ulangan yang selalu hanya ada 3 soal, semuanya salah! Setiap soal yang ada jawabannya mendapat hadiah 1 jadi total 3!

Saya belajar banyak bahasa walau hampir tidak ada yang pernah tuntas kecuali bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Di sekolah saya belajar bahasa Jawa, lengkap dengan menulis aksara honocoroko, menulis huruf arab gundul, kemudian bahasa Sunda. Lalu saya pernah belajar bahasa Latin, hanya 2 semester hahaha, kemudian belajar bahasa Belanda secara otodidak dan membeli buku-buku karena keluarga istri selalu menggunakan bahasa belanda dalam keseharian mereka. Ya lumayan saya bisa secara pasif hanya sekedar mendengar dan dapat mengikuti percakapan walau kemudian lenyap karena orang tua meninggal, sehingga penggunaan bahasa Belanda terhenti. Bahasa berikutnya yang sempat saya pelajari adalah bahasa Jepang. Ini malah saya ambil selama 4 semester lebih dan saya praktikan di pekerjaan sehari-hari karena banyak pelanggan yang berbahasa Jepang. Proses belajar terhenti karena saya putus asa ketika mulai belajar menulis dan membaca karakter Kanji! Saya menyerah hahaha. Dan terakhir saya belajar bahasa Spanyol karena saya tinggal di lingkungan masyarakat yang banyak menggunakan bahasa Spanyol. Oh satu lagi, saya sempat belajar bahasa daerah dari Filipina, Ilocano.

Kenapa bahasa begitu menarik bagi saya? Karena bahasa membuat saya bisa lebih berbaur dengan masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Salah satu cara untuk dapat diterima dalam sebuah komunitas adalah dengan mengenal bahasa mereka. Jangan salah, belajar bahasa mereka juga menjadi semacam cara untuk lebih akrab. Mereka senang membantu dalam belajar. Proses belajar bahasa menjadi bagian dari interaksi yang menyenangkan.***

Foto: twinkl.com



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES077 Life As The Mirror

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 7 Agustus 2021

Hari Jumat! Ada dua hal yang dirasakan ketika bangun pagi, pertama merasa *excited* karena merupakan hari terakhir bekerja dan siap menikmati akhir pekan; dan kedua, tubuh lelah karena sudah hampir sepanjang minggu dikuras energi dan pikirannya. Pagi tadi mood agak kurang baik ketika harus memaksakan diri turun dari tempat tidur ketika di luar masih sangat gelap. Tujuan pertama, kolam renang sambil berharap kelas *aquatic fitness* akan meningkatkan mood karena biasanya olahraga akan meningkatkan produksi *endorphine*, hormon kebahagiaan. Dan memang terbukti ketika di tempat kerja sepulang berenang, semangat untuk menjalani hari meningkat.

Sekarang ngobrol soal topik. Hidup bagaikan sebuah cermin, yang memantulkan segala pengalaman dan orang-orang yang kita temui dan bersentuhan dengan hidup kita. Katanya, pengalaman-pengalaman menarik hanya terjadi pada orang-orang yang menarik. Kesenangan terjadi pada

orang-orang yang menyenangkan, sukses dicapai oleh orang-orang yang sukses. Ini menurut banyak orang adalah aturan utama dalam menjalani kehidupan.

Dalam kehidupan sosial, kita harus bisa menjadi seseorang yang mempunyai karakteristik orang yang kita sukai. Misalnya jika kita ingin berteman dengan orang yang *fun*, ceria dan menarik, maka kita harus menjadi orang yang *fun*, ceria dan menarik. Jika ingin berteman dengan orang yang jago masak, jadilah orang tertarik pada masakan, mengapresiasi makanan atau malah sekalian belajar menjadi seorang yang jago masak. Jika ingin bersenang-senang ya jadilah orang yang menyenangkan. Sekali lagi kehidupan adalah bagai kaca cermin, segala yang kita lakukan akan memantul balik terhadap kita dari semua pengalaman dan orang-orang yang kita temui.

Saya pernah bekerja dengan seseorang yang selalu mempunyai pandangan negatif. Tidak ada hari yang tanpa keluhan. Musim dingin ngomel-ngomel karena kedinginan, musim panas mengeluh karena kepanasan. Semua orang disekelilingnya dikomentari dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Pendek kata, tidak ada orang lain yang baik di mata dia. Akhirnya saya bentrok dengan dia di tempat kerja, dia menghasut anggota team lain untuk memojokkan saya. Team kami bubar karena semua dipindahkan dan saya tetap tinggal bersama boss bersama anggota team yang baru. Dia bekerja di tempat lain, berantem dengan boss di tempat itu hingga akhirnya dia diberhentikan. Saya belajar dari situasi ini dan sadar bahwa jika ingin senang di tempat kerja, jadilah orang yang menyenangkan sehingga semua orang yang bekerja dengan saya juga senang dengan kehadiran saya. Tadi pagi saya bilang ke kak Ine, *attitudes influence perceptions*. Jika ingin atmosfer di sekeliling kita positif, maka jadilah orang yang positif maka sekeliling kita akan memantulkan ke-positif-an dari positive attitudes yang kita miliki.

Sebagai ilustrasi, saya ingin bercerita tentang kantor. Kantor saya menggunakan sensor gerak untuk lampu ruangan, jadi jika tidak ada orang yang bekerja, otomatis semua lampu mati. Yang menyebalkan adalah jika saya bekerja sendirian dan tidak bergerak karena yang bergerak hanya jari-jari tangan dan tidak tertangkap sensor, nah lampu lalu mati. Saya harus bergerak sedikit dan lampu nyala lagi. Ruangan kerja saya tampilkan sebagai ilustrasi yang menggambarkan bahwa lingkungan sekitar kita bereaksi terhadap apa yang kita lakukan. Karakter dan attitudes kita dipantulkan oleh sekeliling kita. Silahkan coba, jika kita tersenyum pada seseorang yang tidak kita kenal, data statistik sebuah eksperimen menyatakan bahwa kebanyakan orang tersebut akan tersenyum balik (kecuali kalau orang tersebut tidak melihat, tentunya hahaha)

Banyak orang yang salah strategi dalam menjalani kehidupan sosial. Seseorang yang membutuhkan simpati lalu bertingkah seperti orang yang kesusahan, memelas dan butuh belas kasihan. Sekali dua kali mungkin berhasil, seterusnya orang-orang lain akan menghilang dan menjauh. Betul tidak? dari semacam teori agak abal-abal yang saya obrolkan kali ini, menurut saya jika ingin orang bersimpati terhadap kita, jadilah orang yang simpatik! Jika ingin menikmati hari-hari penuh tawa, maka mulailah dengan tertawa, nanti juga akan menular dan di sekeliling kita akan penuh tawa ria. Jadi begitu deh! Bagaimana pendapat anda? Siapa tau ada yang punya pendapat yang lebih ilmiah. Selamat akhir pekan!***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES297 Hepi Beutdei

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 16 Maret 2022

"Kamu masih mau makan malem?" Tanya saya.

"Ga tau. Laper sih, tapi udah malem." Jawab Nina.

"Bangrak Market cuma 0.6 mile loh. Cuma 4 menit nyupir." Kata saya.

Akhirnya kami memutuskan untuk pergi. Di kamar hotel sebetulnya kami punya banyak roti dan pastry karena dioleh-olehi sahabat dari Surabaya yang memang tinggal di Seattle sini ketika kami bertemu untuk makan siang kemarin. Tapi tujuan perjalanan kami ya salah satunya eksplorasi kuliner, jadi ya kami memutuskan untuk berangkat.

Bangrak Market adalah restoran Thailand yang bertemakan street food, alias makanan yang banyak dijumpai di pinggir jalan di Thailand sana. Jadi begitu kami masuk langsung terdengar suara musik yang hingar bingar. Persis seperti

di pasar malam. Musiknya aneh dengan *beat* yang sangat dinamis, mirip-mirip musik jalanan di Indonesia. Entah sama atau tidak dengan gaya musik koplo yang terkenal itu (saya tidak bisa membandingkan karena saya terus terang cuma tau namanya, musik koplo sendiri saya belum pernah dengar).

Di dalam dekorasinya sangat aneh, penuh dengan payung yang warna warni, dangdut banget pokoknya dan tempat nasi serta tudung saji dari plastik ditumpuk-tumpuk dan digantung dari langit-langit. Tempat duduk dari kayu, meja juga dari lembaran kayu serta sekat-sekatnya dari tripleks. Benar-benar ditata seperti di pasar malam dengan tempat duduk didesain sangat sederhana dan seolah-olah dibuat untuk sementara. Benar-benar seperti di warung tenda. Langsung mengingatkan saya pada tempat duduk di warung Ibu Sum almarhumah. Pokoknya desain unik seperti di warung-warung sederhana di Indonesia.



Begitu duduk dan menikmati suasana hingar-bingar ini, saya langsung bersemangat dan merasa makan malam ini akan jadi luar biasa. Langsung kami pesan *Nam tok*, yaitu salad daging sapi yang dibuat dari lembaran daging *skirt steak* yang dibakar, lalu dibumbui dengan air jeruk, kecap ikan, gula merah dan cabai sehingga rasanya manis asam pedas dan gurih, lalu dicampur dengan daun bawang, cilantro dan daun mint dan ditaburi dengan bubuk beras yang disangrai dan ditumbuk kasar. Ini salad kegemaran saya. Apalagi biasanya dagingnya tidak dibakar sampai terlalu matang. *Medium*, atau *medium rare* adalah tingkat kematangan yang sangat cocok. Dan betul saja, dagingnya begitu empuk dan lembut. Ini sajian yang sangat aromatik dan *nam tok* terenak sepanjang sejarah! Saya belum pernah merasakan *nam tok* se enak ini dengan kualitas daging yang sangat bermutu. Hebat!



Kedua, kami memesan papaya salad. Ini seperti rujak yang menggunakan pepaya muda, wortel, tomat cherry dan seharusnya kacang panjang mentah. Tapi sepertinya sulit mencari kacang panjang sehingga diganti dengan buncis. Bumbunya seperti khas makanan Thailand tidak jauh dari cabe, kecap ikan, air

jeruk, gula merah dan kacang tanah yang ditumbuk kasar. Ini salad kedua yang saya gemari dan kali ini masih dalam taraf di atas standar kualitasnya walau bukan yang paling enak yang pernah saya rasakan.

Menu berikutnya Pad Thai. Saya sangat rewel jika makan pad thai, bahkan pernah ada satu restoran yang saya beri review sangat jelek karena mie yang digunakan terlalu matang sehingga hampir hancur dan saya buang karena saya tidak suka. Kualitas mie kali ini sangat sempurna, tingkat kematangan dan kekenyalan saya beri nilai 10 dalam skala 1-10 karena sangat tepat, hanya saja saya mengharapkan bumbunya sedikit lebih berani. Masih di atas rata-rata walau bukan yang terhebat yang saya pernah coba. Ya 8 lah dari skala 10.



Saya mencoba sesuatu yang baru. Chiang Mai Sausage! Nah ini sama sekali belum pernah saya coba. Sosis yang dibakar lalu disajikan dengan daun selada, rajangan bawang merah dan kacang goreng. Begitu saya gigit

langsung saya merasakan aroma lemongrass (serai) dan sedikit red curry. Ini adalah makanan khas Thailand bagian Utara dan Burma. Ini adalah sosis unik dan etnis yang penuh cita rasa. Sosis Asia Tenggara kedua yang pernah saya rasakan. Yang pertama adalah Longanisa yang merupakan sosis khas Filipina. Ada juga sih sosis Cina yang namanya Lap Ciong, tapi sepertinya sosis ini sudah terlalu biasa jadi tidak saya hitung hahahaha..

Pesan 4 makanan untuk berdua sepertinya memang terlalu berlebihan. Hampir semuanya tandas tapi karena kami berdua memang selalu mengonsumsi lebih sedikit karbohidrat, maka Pad thai yang kami korbankan, kami bawa sebagian besar ke rumah, sisanya Ludes des des! Bahkan sebelum pulang kami memesan Ketan dan mangga atau yang dikenal dengan mana *Khao Niaow Ma Muang*. Ketan manis diberi santan kental dan potongan mangga. Ini sangat enak sekali untuk sajian penutup.

Ketika sedang makan, tiba-tiba musik berubah. Masih dengan *beat* dan tempo yang sama dengan dentuman drum yang khas musik jalanan, tapi menyanyikan lagu Happy Birthday, saya yakin dinyanyikan oleh orang Thailand sebab mereka selalu kesulitan mengucapkan huruf "S", bunyi mendesis menjadi kelemahan mereka dan cenderung menjadi bunyi huruf "T". Hapi beutdei to you.. hapi beutdei to youuu.... seorang pramusaji membawa nampan penuh berisi shot glass dengan entah minuman apa didalamnya dan 4 buah kembang api menuju sebuah meja yang penuh dengan pelanggan. Ada yang ulang tahun di sana. Musik diputar sangat keras, suasana menjadi hiruk pikuk dengan lagu yang beraksen sangat khas. Hapi beutdei... hapi beutdei ...

Ya ini malam luar biasa. Minggu ini akan menjadi minggu yang hancur lebur bagi saya karena sudah beberapa hari tidak bisa berolahraga karena cuaca

tidak mengizinkan tapi yang namanya makan tidak terkendali. Ruang olahraga di hotel tidak dapat dipergunakan karena treadmill nya rusak. Ya sudah, saya harus menerima kenyataan. Nanti sepulang liburan saya harus bayar hutang, berolahraga lebih keras lagi. Besok saya akan mengemudi beberapa jam ke luar kota, menyeberang dengan ferry, mobilnya juga ikut naik ferry dan bermalam di luar kota. Katanya juga akan melewati beberapa *floating bridges* lalu berjumpa dengan sahabat yang sudah 20 tahun tidak berjumpa. Mudah-mudahan saja perahu layar miliknya laik berlayar, sudah tidak sabar saya ingin naik kapal layar hahaha... *Sawadee Krap!*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES273 Suara

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 20 Februari 2022

Begitu saya tinggal di sebuah tempat, di kota kecil yang seringkali pada saat tertentu saya tidak dapat mendengarkan suara apapun, saya baru menyadari bahwa dunia itu sangat bising. Ambil contoh di Bandung, saya tidak pernah, seingat saya, berada pada momen di mana tidak ada suara sama sekali. Setiap waktu saya mendengar suara, entah serangga di malam hari, suara kendaraan lalu lalang, atau suara binatang maupun manusia. Selalu ada suara. sehari, 24 jam, sepanjang waktu! Telinga saya menjadi begitu terlatih untuk mengabaikan segala bentuk suara itu, terutama di saat hening. Tantangan untuk mengabaikan segala bentuk suara itu sangat tidak mudah karena sekitar saya begitu bising.

Kapan saya benar-benar tidak mendengarkan suara apapun? Berkali-kali saya mengalami ini, yaitu saat turun salju! Tidak ada bunyi serangga, tidak ada nyanyian burung, bahkan tidak ada suara manusia karena semua berada di dalam rumah. Pertama kali saya mengalami ini, ada semacam sensasi yang luar biasa! Saya berada dalam suasana hening tanpa harus berusaha mengabaikan berbagai macam suara.

Saya senang pergi keluar kota, ke desa. Ketika musim dingin dan tidak berangin, dimana semua binatang melakukan hibernasi, maka segala bentuk suara di alam jauh berkurang. Pernah mendengarkan suara air sungai tanpa ada gangguan suara-suara lain? Nah ini juga pengalaman luar biasa! Tidak ada bunyi serangga atau burung, yang ada hanya bunyi sepatu saya ketika menginjak butiran-butiran salju, dan begitu saya berhenti bergerak, hanya suara air mengalir. Hanya itu, tidak ada bunyi lainnya! Saya seolah-olah sedang bermeditasi tanpa secara sadar melakukannya. Hening dan damai!

Beda halnya menjelang musim semi ketika burung-burung kecil bernyanyi seperti chickadee yang mirip dengan kutilang tapi jauh lebih kecil, burung gagak yang suaranya sangat jelek, bunyi tupai yang berlarian ke sana kemari. Nah di musim ini alam banyak menyajikan berbagai macam suara. Apalagi di musim semi selalu identik dengan angin yang kencang. Angin-angin ini yang mungkin nanti membantu penyerbukan sehingga di musim panas nanti akan banyak buah-buahan. Kalau saya sedang jogging, di pinggir jalan banyak pohon-pohon apel dan pear yang berbuah dan berjatuhan di tanah.

Saya menyadari bahwa dunia itu bisung ketika saya mengalami momen dimana saya disugahi sebuah kesunyian yang total di sekitar saya. Alam memang menyuguhkan banyak keindahan dari mulai pemandangan hingga suara. Tapi

ada saatnya alam tidak menyuguhkan suara sama sekali dan di situ saya baru sadar betapa kesunyian juga sangat luar biasa indah.**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES087 Asumsi

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 20 Februari 2022

Pernah merasa malu sampai mati kutu dan terpaku, tidak bisa melakukan apa-apa? Ya, itu baru saja terjadi pada saya!

Pulang kerja saya dijemput istri lalu langsung pergi ke sekolah untuk menjemput Kano. Di mobil saya *check in* untuk Kano potong rambut, ada aplikasinya! Ya begitulah jaman sekarang, mau potong rambut aja bisa *check in* di HP lalu diberi tahu berapa menit waktu menunggu, jadi sangat efisien. Sampai di sana saya pergi ke supermarket dulu karena udara panas sekali dan Kano kehausan. Saya pergi cari minuman dingin 2 botol terus kembali ke tempat cukur rambut.

Kano khan rambutnya panjang, gondrong sampai ke bahu. Dari jauh kelihatan ada seseorang duduk di dekat jendela kaca besar, rambutnya hitam tebal sebahu. Rencananya saya akan kembali ke mobil, jadi saya ketuk kacanya supaya Kano bisa ambil minuman, lalu saya masuk dan menoleh ke samping ke arah Kano duduk. Di sana seorang ibu-ibu melotot bingung memandangi saya yang barusan ngetuk jendela. Kano dan Ibunya tidak ada di sana! Saya bingung, kaget, malu sampai tidak bisa berkata-kata. Saya langsung balik badan karena sangat amat malu dan kabur sambil menggomam minta maaf. Lalu berusaha menelepon Istri.

"Kamu di mana?" Tanya saya.

"Loh, engga terima pesan? khan tadi kirim pesan kita nunggu di mobil karena masih 15 menit lagi!" Jawab istri.

Dalam hati, coba tadi saya baca pesan dulu sebelum sok tau ketuk-ketuk jendela lalu dipelototi ibu-ibu yang bingung! Hahahaha...

Ya begitulah kalau seenaknya saja membuat sebuah asumsi! Menurut para ahli memang otak manusia diciptakan untuk membuat asumsi. Otak berusaha mencari pola atau yang para ahli kognitif menyebutnya dengan "*mental Models*" Contohnya kita bisa masuk kedalam mobil dan nyupir ke sekolah tanpa perlu berpikir. Pola mengemudi kita serta rute setiap hari ke sekolah telah direkam oleh otak sehingga seringkali mengemudi sambil memikirkan rencana hari itu, memikirkan pekerjaan, atau hanya sekedar mengikuti lagu yang sedang diputar di mobil tanpa perlu lagi menentukan arah menuju sekolah. Otak kita sudah membuat pola, jalur yang biasa kita lalui tanpa harus secara penuh berkonsentrasi. Otak kita sudah mempunyai GPS otomatis, tanpa perlu mengatur *setting* di awal, menuliskan alamat lalu mengikuti petunjuk. Tidak! otak kita lebih canggih daripada GPS!

Asumsi yang dibuat oleh otak adalah *earned behaviour*. Mirip seperti HP yang saya miliki, karena setiap hari saya punya pola rutinitas yang sama, hari Senin, Rabu dan Jumat saya berangkat ke kolam renang pukul 5:30, Selasa dan Kamis saya langsung pergi ke tempat kerja pukul 7:15. Nah pagi-pagi HP saya langsung memberikan notifikasi, kalau Senin dia bilang, "*5 minutes to swimming pool, light traffic!*" Hari Selasa otomatis pagi-pagi HP bilang, "*5 minutes to work, no traffic!*" ya semacam itu. Apakah saya men-*setting* HP itu? tidak! HP itu belajar sendiri dari rutinitas saya setiap hari! Nah ini mengerikan bukan? kita seperti dibayangi oleh teknologi, dan semua peralatan canggih di sekitar kita mempelajari gaya hidup kita sehari-hari. Lalu kita menjadi tergantung pada peralatan itu.

Satu lagi, entah apakah teman-teman familiar dengan Cortana. Cortana adalah perangkat lunak yang dikembangkan oleh Microsoft. Entah bagaimana, saya sama sekali tidak berusaha memahami, tiba-tiba setiap hari saya mendapat pesan yang isinya banyak kutipan-kutipan dari email-email saya yang jumlahnya ratusan berkaitan dengan pekerjaan untuk mengingatkan banyak hal. Ada beberapa tugas yang belum selesai, sesuatu yang saya janjikan pada klien, setiap pagi nongol dan saya diingatkan. Kalau sudah beres saya tinggal tekan kata *complete!* Saya sangat terbuai dengan aplikasi ini sebab sangat menolong banyak hal yang berkaitan dengan pekerjaan! Nah Cortana ini tidak membuat asumsi, tapi "mencuri" data yang kemudian data ini dipergunakan untuk memberikan notifikasi atau *reminder!* Hidup seperti disetir, khan? Tapi saya selalu berkilah dengan berkata, "memanfaatkan teknologi!" Apakah betul begitu? Penggunaan calendar di HP dan komputer juga sangat penting karena memudahkan saya untuk menjadi lebih *organized!* Email untuk *meeting, training* dan sebagainya langsung terkoneksi dengan kalender di HP

dan komputer, dan diingatkan beberapa saat sebelumnya. Saya tinggal ikut saja. Lalu saya berasumsi bahwa notifikasi ini betul dan akurat!

Nah asumsi itu juga bisa menyesatkan. Data-data yang diproses oleh otak kadang tidak tepat, mangkanya peristiwa memalukan pada saya it terjadi. Rambut panjang, hitam lalu saya asumsikan itu Kano! Datanya tidak cukup, saya tidak memasukkan warna pakaian, tinggi badan dan sebagainya sehingga akhirnya salah! Mungkin juga asumsi yang saya ambil itu dilakukan dengan tergesa-gesa, *sampel* datanya tidak cukup sehingga menghasilkan kesimpulan yang salah! Nah persis seperti yang Brett Jordan katakan, *Assume makes an ass out of you and me!* Mempercayai sesuatu berdasarkan observasi yang tidak teruji! hehehehe*** (pokoknya hutang essay saya lunas, hari ini nulis 2! yihaaaa!!!)



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES029 Faith, Doubt & Virus

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 19 Juni 2021

Ini mungkin akan menjadi tulisan saya akan akan melahirkan cacik maki atau malah dikutuk! hehehe.. tapi ya sudahlah, toh ada yang namanya hak bebas berpendapat dan saya berjanji akan berusaha tidak menyinggung perasaan siapapun. Jika merasa tersinggung, mohon saya dimaafkan, Ini hanya sekedar *concerns* yang saya ungkapkan. *Here you go!*

Akhirnya, sesudah lebih dari 1 tahun, saya memberanikan diri untuk kembali ke gereja. Saya tidak ingat sudah berapa lama, mungkin terakhir pada saat Natal sebelum Pandemi. Jadi anggap saja, akhir tahun 2019.

Kerinduan untuk duduk dengan khusuk mengikuti ritual keagamaan memang berbeda dengan bentuk kerinduan yang lain. Saya memilih tempat ibadah

yang agak konservatif, dimana masih terlihat banyak wanita yang berdoa yang menggunakan kain kerudung putih berenda di atas kepalanya. Ini memang gereja Katolik konservatif yang lumayan vokal dalam menentang gelombang sekularisme dan praktik-praktik yang bertentangan dengan kepercayaan yang juga sangat kuat di Amerika, seperti misalnya LGBTQ, *family plan* dan *abortion!*

Anyway, bukan ini tujuan saya cerita. Tapi ada hal lain yang buat saya agak agak terganggu, terutama ada kaitannya dengan masalah keselamatan dan kesehatan sehubungan dengan Covid 19.

Saat masuk gereja saya memperhatikan hampir semua orang menjaga jarak walau tidak ada yang memakai masker. Sekarang di kota saya tinggal memang penggunaan masker sudah menjadi optional dan tidak diwajibkan lagi, jadi saya tidak protes masalah ini. Sebelum komuni, 2 orang petugas maju ke muka altar dan membasuh tangan dengan desinfektan. Saya merasa lebih aman, nyaman dan memutuskan untuk menyambut komuni.

Komuni di sini umat boleh memilih dengan menerimanya di tangan atau hanya membuka mulut tanpa memegang hosti. Saya lebih suka dengan menyambut di tangan, lalu saya tercengang ketika hampir semua umat memilih minum anggur dan petugas hanya membersihkan piala dengan kain putih!! Saya memilih untuk melewatkan anggur. Nah di sini saya mulai ragu-ragu!

Setelah saya komuni, saya menghadapi semacam konflik dalam diri! Apakah iman saya lemah? Ataupun para umat itu *ignorant* atau malah, maaf, bodoh? buat apa cuci tangan dengan desinfektan kalo kemudian semua orang berbagi *germs* dengan minum dari piala yang sama? konflik ini terus bergelut dalam batinku sepagian. Saya yakin bagi mereka yang menerima anggur yang sesuai

dengan kepercayaan orang Katolik telah tertransformasi menjadi darah yang *sacred and Holy*. Otomatis kalau sakral dan kudus maka tidak akan menyebabkan penyakit. Tapi saya punya argumen lain, anggur itu sudah menjadi sakral tapi pialanya tidak! hahahaha..

Maaf saya bukannya menghujat. *I am not trying to commit some kind of blasphemy!* Serius! tidak ada niatan. Hanya mengungkapkan konflik bathin dalam diri saya yang sungguh membingungkan. Satu sisi saya ingin menjadi manusia yang beriman kuat, tapi di sisi lain saya juga sebagai orang yang percaya pada ilmu pengetahuan dan sains. Nah ini gimana jadinya?!

Orang berpendapat bahwa sains itu masih muda dibandingkan dengan konsep Agama. Tapi ini juga masih bisa didebat! Banyak kejadian dalam sejarah bahwa pertentangan antara agama dan sains berakhir menyedihkan. Seperti contohnya teori Heliosentris yang diungkapkan oleh Galileo yang kemudian berakhir dengan *house arrest* bagi Galileo yang kemudian dikucilkan hingga akhir hayatnya karena bertentangan dengan Kitab Suci. Banyak kasus lain yang berakhir dengan hukuman mati, seperti dipancung, dibakar dan sebagainya yang membuat ngeri! Ini fakta sejarah!

Saya memang mencari aman dengan melewati anggur demi keamanan dan kesehatan diri. Saya tidak mengenal sekitar 100 orang yang berdoa bersama saya pagi ini, jadi saya tidak tahu apakah mereka semua sudah divaksin, apakah mereka semua tidak membawa virus, dan sebagainya. Fakta berkata bahwa banyak kaum konservatif di Amerika, terutama mereka yang sangat religius menolak eksistensi covid 19 dan pandemik! Mereka banyak percaya itu adalah konspirasi! Nah sangat logis jika saya harus mempunyai sikap dan bertindak secara hati-hati ketika berada di tengah-tengah kelompok konservatif bukan?

Jika teori konspirasi itu tidak dipercayai oleh 100 orang yang berdoa tadi, kemudian mereka berani menerima anggur karena ketebalan iman mereka dan percaya telah anggur telah bertransformasi, lalu ada apa dengan saya? Saya sekali lagi jadi ragu, apakah iman saya begitu dangkal sehingga takut menerima anggur? apakah saya tidak mempercayai transformasi anggur itu? Apakah saya tidak percaya pada ekaristi yang kudus? Apakah saya tidak percaya akan kehadiran Tuhan dalam sakramen ini? Dimana saya menempatkan diri antara konflik religiositas dan sains? sebab secara *scientific* saya yakin bahwa piala itu tidak *germ-free*! Ada virus di sana walau belum tentu Covid 19! Saya harus bagaimana?

Jawabannya, saya tidak tahu! Dan saya tidak bisa diam saja dengan konflik ini. maka jadilah coretan ini, sebab saya gundah gulana, saya dihadapkan pada pertanyaan esensial tentang keimanan. Dan walau sudah sekian lama bertualang mencari kebenaran, pada saat seperti ini saya masih ragu-ragu!

Hermann Hesse berkata, "*Faith and doubt go hand in hand, they are complementaries. One who never doubts will never truly believe!*"

Mungkin itu benar adanya, tapi kapan saya bisa sampai ke level "*believe*"? karena kalau *believe*, *I think I will never have this fear!* atau saya salah?!***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES030 Limun Jahe, Daging Asap, & Enid Blyton

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 20 Juni 2021

Hari Sabtu pagi ini seperti biasa saya nongkrong di kedai kopi. Pagi ini saya sangat berharap akan timbul sebuah ide untuk menulis sebab sejak semalam pikiran saya buntu dan tidak mempunyai ide menulis sama sekali.

Sesudah memesan kopi, semangkuk sup tomat dan *pastries*, saya mulai memandang sekeliling dan membuka pikiran saya seluas-luasnya untuk mencari ide. Nol besar! Malah saya asyik memandangi anjing yang lucu lucu, anak anak kecil yang diajak menikmati akhir pekan oleh orang tuanya, seperti yang saya ambil gambarnya, sebuah keluarga dengan 3 orang anak yang

menikmati hari libur dengan bersepeda. 2 sepeda untuk orang tua mereka, sementara 3 orang anaknya duduk di keranjang raksasa.



Sambil menikmati sarapan di depan saya, sebuah *butter croissant* yang krispi bagian luarnya tapi sangat lembut, *airy* dan *flaky* di dalamnya.. ini *croissant* yang sangat sempurna. Lalu *lemon raspberry tart* yang bukan main enaknyanya. Isinya *lemon custard* dengan beberapa buah raspberry yang dipanggang di atas *puff pastry* yang sebetulnya mirip dengan *croissant* tapi lebih *airy* karena mengandung ragi. Siapapun yang menciptakan *pastry* semacam ini adalah orang yang sangat jenius! *Dough* yang diciptakan sebetulnya sederhana tapi butuh keuletan sebab harus melalui teknik melipat dengan lapisan mentega yang sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian.



Saya tiba-tiba berpikir, mengapa saya begitu tertarik dengan makanan? lalu pikiran saya berpindah ke puluhan tahun yang lalu ketika masih kecil di kampung dan hobby membaca cerita anak-anak karangan Enid Blyton. Lima sekawan, Sapta Siaga, dan seri-seri misteri yang membuka ruang imajinasi saya ketika itu. Pada saat itu saya seolah-olah menciptakan sebuah dunia imajinasi yang luar biasa! Bayangkan seorang anak kampung yang sibuk membayangkan bagaimana rasanya makan roti lapis dengan daging asap dingin, limun jahe dan telur rebus, jenis-jenis makanan yang selalu diceritakan oleh Enid Blyton di buku-bukunya! Pada saat itu saya tidak pernah tau seperti apa rasanya daging asap dingin! Limun jahe? hahaha... hanya angan-angan, di kampung cuma ada sekoteng!! Jangankan membayangkan daging yang diasap, makan daging saja jarang sekali. Pada saat itu saya ingin seperti Jack, Julian, Anne, George bahkan Timmy!

Hidup dan kegemaran saya di masa sekarang ini mungkin saja diciptakan berdasarkan imaji-imaji masa kecil. Segala keterbatasan yang saya hadapi di masa kecil menciptakan angan-angan yang selalu ingin dicapai ketika kemungkinan pertama muncul. Contohnya menikmati makanan yang bagi saya

di masa kecil sangat tidak mungkin dijumpai. *I think I am now living my dream, living inside my childhood imagination!*

Hahaha... berhasil juga saya menulis, walau mungkin agak ngawur, tapi nulisnya asyik!***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES148 Bersyukur

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 18 Oktober 2021

Ketika hidup kita sedang di atas, sangat mudah sekali untuk bersyukur. Kita bersyukur bahwa hidup kita penuh dengan kenikmatan, penuh keberuntungan, keberhasilan dan hal-hal yang baik lainnya. Tapi bagaimana jika kita sedang terkena musibah, ketika sedang dalam kesulitan? Mungkin pada saat itu bersyukur merupakan hal yang terakhir yang kita lakukan! Tidak ada yang berkata, "*Thank God I am losing my job!*" Betul khan? Tapi katanya, menurut ahli psikologi, rasa syukur dapat membantu mengatasi masa-masa krisis!

Grateful attitude katanya tidak hanya sangat membantu, tetapi juga sangat esensial. Memproses pengalaman hidup dalam kaca mata rasa syukur bukan berarti menolak kondisi negatif melainkan merupakan penyadaran akan kekuatan dalam diri yang dimiliki dalam mengubah segala rintangan menjadi sebuah kesempatan, mengubah hal negatif menjadi sesuatu yang positif. Contoh sederhana, kebiasaan di Jawa untuk merasa beruntung dalam sebuah

musibah. Misalnya dalam sebuah kecelakaan, mobil hancur tidak dapat diperbaiki lagi, orang di Jawa masih bisa berkata, "Untung tidak ada korban jiwa!" Atau jika kecopetan, untung uangnya tidak banyak, untung KTP dan Sim tidak ada di dalam dompet, dan sebagainya.

Jadi memang krisis dapat menjadikan kita lebih bersyukur. Penelitian membuktikan bahwa rasa syukur dapat membantu mengatasi krisis. Jika dengan sadar membangun rasa syukur, secara psikologis katanya dapat menjadi semacam immune system yang menjadi pelindung ketika jatuh.

Ada beberapa anjuran yang bisa dicoba jika kita sedang menghadapi musibah. Salah satunya adalah mengingat kembali masa-masa paling menderita di dalam hidup yang pernah dialami. Mengingat bagaimana kita mampu melepaskan diri dari kondisi yang paling sulit, berhasil *survive* dalam krisis terberat dalam hidup dan lain sebagainya dapat menjadi penyemangat! Apalagi kemudian kita membandingkan dengan kondisi kita sekarang ini. Sekali lagi mengubah hal negatif menjadi sesuatu yang positif.

Memang bersyukur dalam kondisi sulit bukan hal yang mudah. Tidak ada seorangpun yang merasa bersyukur ketika kehilangan pekerjaan. Kita tidak memiliki total kontrol terhadap emosi kita. Dalam kondisi sulit sangat jelas sekali bahwa kondisi emosi kita ter-*compromised*! Kita tidak bisa mengubah perasaan khawatir menjadi perasaan bahagia seperti membalikkan telapak tangan. Perasaan berjalan beriringan dengan bagaimana kita melihat dunia, seiring dengan pikiran kita terhadap situasi saat ini, seiring dengan bagaimana seharusnya sebuah situasi terjadi. Ada dua kutub yang berseberangan antara 2 perasaan itu.

Tapi coba cara ini. Pikirkan sebuah peristiwa yang paling menyedihkan dalam hidup, peristiwa yang paling sulit dalam hidup, lalu bandingkan dengan

kondisi sekarang ini. Pikirkan betapa hidup sekarang ternyata jauh lebih baik dibandingkan dengan saat itu, walaupun seandainya sekarang juga sedang menghadapi masa sulit, tapi jika dibandingkan dengan saat itu ya tidak terlalu buruk. Kita akan dengan lebih mudah merasa bersyukur, bukan?

Saya menulis ini karena beberapa saat yang lalu mendapat berita dari sekolah Kano. Salah seorang murid di sekolah meninggal dunia karena bunuh diri. Saya membaca berita itu ketika berada di dalam kendaraan sedang menunggu Kano pulang sekolah. Ini sebuah berita yang membuat saya susah hati. Membayangkan bagaimana sebagai orang tua jika menghadapi situasi ini membuat saya sulit bernapas. Ini bukan hal yang mudah saya cerna tapi tanpa mengurangi rasa prihatin terhadap keluarga yang terkena musibah, saya begitu bersyukur bahwa ada ikatan emosi yang sehat dan sangat kuat dalam keluarga saya.

"Hey Kano, I had news from school about one of your friends who died recently. If you want to talk, I am here for you. Your parents are here with you."
Kata saya.

"I'm cool, daddy. I do not know him at all, never been in the same class and I don't even remember I have ever met him. We have hundreds of students at school so it's not possible to know everybody." Jawab Kano

"So you are okay with the news?" Tanya saya meyakinkan.

"Well, it's devastating news, but yeah bad things happen. But I'm cool!"
Katanya.

Kami berdiam diri ketika kendaraan bergerak. Pikiran saya masih berkecamuk antara rasa sedih, rasa tercekam tapi juga dipenuhi rasa syukur karena, (maaf,

saya agak merasa berdosa dalam hal ini), bahwa bukan saya yang mengalaminya.

"Let's get your favorite chicken at Raising Cane's" Kata saya

"Let's go!" Kata kano sambil tersenyum kesenangan. Dan kendaraan pun meluncur di jalan raya yang tidak begitu ramai.***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES166 **Spiritual Journey**

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 5 November 2021

Barusan saya membaca sebuah usulan definisi dari ***Circle of life**: Nature's way of taking and giving back life to earth. It symbolizes the universe being sacred and divine. It represents the infinite nature of energy, meaning if something dies it gives new life to another.*

Menghadapi situasi yang sulit akhir-akhir ini, saya berusaha melakukan rasionalisasi akan banyak hal yang saya rasakan dan pikirkan. Tidak mudah melakukannya karena terus terang semua ini sangat emosional. Tapi ketika membaca ungkapan di atas yang saya kutip. Saya melihat sesuatu yang esensial yang mungkin bisa saya pakai untuk proses rasionalisasi dari yang saya hadapi sekarang. Kutipan di atas diajukan oleh seorang yang bernama Daid Wachsman untuk dimasukkan ke Collins Dictionary, masih *pending* hingga sekarang walaupun sudah diajukan sejak hampir 10 tahun yang lalu.

It represent the infinite of energy, ini sangat menarik. Jika seandainya itu benar bahwa seandainya manusia itu merupakan suatu bentuk energi kemudian pada suatu saat dilepaskan dan ditransformasikan pada yang lain atau bentuk energy yang lain, atau rupa yang lain, maka energi itu tidak pernah ada akhirnya, *infinite*. Ini sangat luar biasa!

Saya sangat bodoh dalam hal ini, pengetahuan saya boleh dibilang hampir tidak ada dalam masalah spiritual. Namun jika yang saya tangkap di atas itu benar, maka seharusnya hidup itu merupakan sebuah perayaan, kematian juga merupakan sebuah perayaan sebagai bentuk transformasi dari satu wujud ke wujud yang lain, bukannya hilang dan terhenti. Lalu kenapa saya takut akan akhir dari kehidupan?

Yang pasti saya takut karena ketidaktahuan saya. Yang selama ini dipupuk hanya karena saya punya kepercayaan walau itu melalui segala bentuk pasang dan surut kadang subur kadang gersang. Namanya juga hal spiritual, tidak bisa dijelaskan secara nalar walau setiap orang berusaha merasionalisasi segala sesuatu namun ujungnya sering berakhir dengan bentuk keraguan.

Setiap orang selalu mencari pembuktian, dan selama ini belum ada bukti yang jelas dari seberang sana. Kalaupun ada yang mengaku, seringkali terdengar sangat absurd dan cenderung naif jika kemudian dipercaya begitu saja. Apakah karena ada keangkuhan sehingga sulit menerima sesuatu secara begitu sederhana?

Mungkin harus dimengerti pula bahwa kemampuan manusia untuk mendeskripsikan sesuatu itu sangat terbatas, seperti saya ingin menceritakan keindahan dedaunan yang berubah warna saja harus pusing tujuh keliling karena kata-kata saja tidak mudah untuk menggambarkan itu semua. Nah apalagi menjelaskan keindahan sesuatu yang spiritual? Benda yang sudah

jelas-jelas nyata dan bisa disentuh dan dipandang dengan mata saja sulit dijelaskan, apalagi hal yang abstrak.

Ya ini adalah sebuah proses perjalanan yang tidak ada akhirnya. Mengejar sesuatu yang *infinite* membutuhkan perjalanan dan usaha yang *infinite* juga!***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES173 Life Is Worth Living

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 12 November 2021

Pagi-pagi ketika masih gelap dan suhu sangat dingin saya berangkat kerja berjalan kaki. Seperti biasa ditemani musik sambil menikmati suasana yang hening dan damai. Di ujung timur mulai tampak warna kemerah-merahan, matahari sebentar lagi akan tampak. Kalau saja tidak ada hembusan angin, mungkin pagi ini akan lebih menyenangkan. Seharusnya suhu 0 derajat pagi ini, tapi karena angin yang lumayan besar menjadikan suhu yang dirasakan menjadi -7 derajat! Setiap angin berhembus bagian leher saya seperti diterjang jarum-jarum yang terbuat dari es, pedih, dingin dan lama-kelamaan menjadi sangat menyakitkan. Untung jaket saya kerahnya bisa diberdirikan jadi sedikit bisa lebih melindungi leher saya dari siksaan angin dingin.

Kemarin sepertinya saya agak sedikit memforsir ketika berolahraga. Bagian bokong dan paha saya sekarang terasa sangat sakit dan tidak nyaman untuk

berjalan jauh. Cara berjalan saya menjadi agak lucu karena berusaha melawan rasa sakit apalagi di udara yang sangat dingin ini. Berdasarkan pengalaman, ketika sedang proses perbaikan otot-otot sehabis berolahraga, justru saya harus banyak bergerak, semakin sering bergerak semakin cepat saya bisa *recover*. Dan itu yang saya lakukan sepanjang pagi, bahkan menjelang waktu makan siang saya sudah mencatat di atas 9000 langkah!

Yang saya lakukan ini adalah pilihan dalam menjalani hidup. Saya memilih untuk menderita dengan bahagia daripada suatu waktu nanti saya menderita dengan tidak bahagia! Hahaha.. Ini istilah lucu sekali bukan? Ya hidup itu sangat berharga untuk dijalani! Hidup itu tidak mudah, tapi kita dapat memilih *attitude* dalam menjalaninya. Banyak saya saksikan kasus-kasus dalam kehidupan di mana seseorang begitu larut dalam penderitaan, bahkan menjadi *toxic* untuk kehidupannya sendiri. Kenapa? Karena *attitude* yang dia pilih!

Saya sudah banyak kehilangan teman, kalau dihitung dari teman SMA saja saya sudah kehilangan lebih dari 50 orang teman. Ya tidak semuanya saya kenal dengan akrab, sebab jaman SMA ada 6 kelas paralel, jadi kalau misalnya dikalikan 40 saja sudah ada 240 orang teman, dan saya yakin satu kelas ada hampir 50 orang! Kebanyakan saya kenal wajah, tapi sering lupa nama kecuali mereka yang akrab. Teman SD dan SMP juga sudah ada belasan yang saya kehilangan, bahkan ada teman akrab bermain layangan dan gundu!

Itu salah satu alasan mengapa saya mulai aktif berolahraga lagi. Saya memilih untuk menderita dalam kebahagiaan. Maksudnya seperti yang saya alami hari ini berjalan dengan cara yang lucu karena kesakitan, tapi hati saya bahagia karena sadar rasa sakit itu akan berbuah baik untuk kesehatan saya di masa depan. *I choose to suffer happily instead of to suffer unhappily!*

Dari sekian banyak teman, kenalan dan sahabat saya yang sudah pergi, saya semakin menyadari bahwa hidup itu sangat berharga jika kita menghargai hidup. Seorang teman yang terakhir pergi begitu menderita berbulan-bulan sehingga tubuhnya begitu hancur dan hanya tinggal tulang dan kulit (*literally!*). Banyak kejadian seperti itu tidak terhindarkan karena memang hidup itu sangat menantang. Nah, saya punya pilihan dan punya kesempatan, untuk itu saya memilih untuk memanfaatkannya. Hidup itu memang menantang, tapi kalau tantangan itu kita hadapi dengan bahagia, maka hidup akan terasa lebih indah.

Terakhir, saya juga menyadari bahwa attitude saya dalam menjalani kehidupan sangat mempengaruhi orang lain, demikian juga sebaliknya. *Positive attitude* mudah menular, dampak positif yang dirasakan orang lain yang terpancar dari diri saya akan memberikan dampak yang positif pada orang lain, demikian juga sebaliknya. *Positive attitude* itu tidak *selfish* karena dengan sendirinya akan memancar dan berbagi tanpa perlu disuruh! Tapi jangan salah negative attitude juga memiliki efek yang serupa. jadi sekali lagi, tergantung pada kita. Hidup itu berharga jika kita menghargai hidup!

Foto: Fearlessmotivation.com



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES175 The Pleasure Of Food

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 14 November 2021

Seandainya saja saya pandai berkata-kata dan dapat menggambarkan setiap perasaan, kepuasan bahkan yang lebih sederhana menggambarkan apa yang saya nikmati ketika menyantap sebuah sajian yang sangat istimewa, maka saya akan menjadi seorang yang bahagia luar biasa.

Baru saja saya menikmati sebuah sajian yang terbuat dari telur, krim, jamur dan keju yang sangat sedap. Namanya sudah sangat dikenal, *quiche*! Ini sebenarnya adalah makanan sederhana, telur yang dicampur dengan krim dan sedikit rempah seperti nutmeg (pala), merica, dan sebagainya lalu dituangkan pada pie crust dan dipanggang. Kuncinya adalah ketepatan proporsi setiap bahan yang digunakan, waktu mengocok telurnya sehingga cukup memasukkan udara ke dalam campuran itu agar telurnya *fluffy* dan lembut. Terlalu lama mengocok maka hasilnya akan melempem, kurang lama

mengocoknya maka udara tidak cukup tercampur jadi tidak akan *fluffy*. Ya begitu itu, butuh keterampilan dan pengetahuan untuk membuatnya.

Yang barusan saya nikmati adalah *mushroom goat cheese quiche*. *Pie crust*-nya *flaky* berlapis-lapis tapi tidak keras. Setiap gigitan saya merasakan telur dan krim yang sangat lembut di lidah. Rasa *goat cheese*-nya begitu seimbang dan tidak berlebihan walau kalau dipikir-pikir keju, telur dan krim seringkali membuat hidangan menjadi terlalu tajam. Ini semuanya seimbang. Lalu sensasi dari jamur yang sudah di *saute* dengan sempurna, tidak menyisakan bau jamur yang khas, yang seringkali merusak kenikmatan. Ya saya sangat menyukai tekstur jamur, tapi yang saya benci adalah baunya yang khas yang sering terjadi jika yang mengolah kurang sabar ketika menumisnya. Jamur butuh sentuhan yang sabar dan rajin ketika di *saute*, biarkan hingga jamur itu berkeringat dan kehilangan *moisture* nya kemudian menghasilkan *carmelized mushroom* yang sempurna. Gunakan butter yang baik dan hindari menumis terlalu banyak dalam wajan karena kalau terlalu *crowded*, maka proses *carmelizing* tidak akan terjadi malah menjadi *steamed mushroom*, yang penuh dengan air!

Makanan bukan hanya memberikan asupan energi pada tubuh tapi juga merupakan sumber kenikmatan, *pleasure*! Sebuah kenikmatan yang ditangkap oleh otak kita sehingga kemudian mengharapakan peristiwa itu dapat terulang kembali. Itu yang menyebabkan banyak orang rajin berwisata kuliner, karena semata-mata ingin menikmati *pleasure sensation*. Semakin lama tuntutananya semakin tinggi hingga ada orang yang berani mengeluarkan puluhan juta untuk sebuah hidangan. Agak keterlaluan memang, seperti belum lama ini banyak berita beredar seorang chef Turki yang terkenal nyentrik Salt Bae, ya chef yang gaya menaburkan garamnya dengan cara nyentrik itu, dia menghidangkan steak salut emas 24k seharga \$1000- \$2500! Padahal kalau

buat sendiri tidak sampai \$300! Kenapa orang begitu tergila-gila berburu wisata kuliner? Karena berusaha mencari sensasi kenikmatan yang makin lama standarnya semakin tinggi.

Saya jadi ingat sebuah film yang berjudul *Babette's Feast*. Babette sebetulnya adalah seorang chef sebuah restoran sangat terkenal di Paris, tapi kemudian meninggalkan gaya hidupnya dan menjadi seorang *housekeeper* di sebuah desa yang gaya hidupnya sangat ketat dan religius. Suatu waktu Babette menang lotere sebesar \$10,000 Francs. Dia memutuskan menghabiskan seluruh uangnya untuk menyiapkan "*Real French Dinner*"! Orang-orang di situ belum pernah merasakan hidangan sehebat itu, bahkan orang-orang belum pernah melihat bahan-bahan yang sengaja didatangkan dari tempat lain. Pengiriman bahan baku sudah cukup membuat semua penduduk desa heboh. Karena gaya hidup yang "ketat" mereka memutuskan untuk tidak membicarakan "kenikmatan" makanan yang nanti akan disajikan karena khawatir membuat mereka berdosa. Tapi siapa dapat tahan dengan hidangan spektakuler semacam itu? Apalagi salah satu orang yang diundang ternyata adalah orang sangat penting dari Paris yang dulu pernah merasakan masakan Babette di restorannya dulu. Maka akhirnya rahasia Babette terbongkar.

Sesudah selama seminggu saya terus sibuk bekerja, hari ini saya mau bersantai. Masak pun mau yang mudah dan sederhana. Karena kebetulan saya punya banyak fillet ikan di kulkas, Saya akan membuat ikan kukus dengan bawang putih, serai dan jeruk nipis! Cocok untuk malam yang lumayan dingin ini! Resepnya saya ambil dari Marion's Kitchen, chef dari Australia! Mudah-mudahan saya bisa memberikan kenikmatan dari ikan yang akan saya masak sebentar lagi.***

Foto: *Marion's Kitchen Thai Lime & Garlic Steamed Fish*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES210 Rutinitas

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 19 November 2021

Katanya sih banyak orang menolak rutinitas karena mereka lebih memilih pola hidup yang lebih spontan dan *adventurous*, alias penuh dengan petualangan. Mungkin ada benarnya, tapi buat saya, rutinitas lebih meningkatkan produktivitas, meningkatkan energi positif, lebih dapat fokus, dan meningkatkan kesehatan mental.

Kehidupan sehari-hari itu bisa ruwet dan chaotic. Setiap hari kita harus menghadapi banyak kondisi yang membutuhkan perhatian sementara waktu kita yang sangat berharga ini sangat terbatas. Nah, tapi bagi saya, rutinitas mendukung keteraturan. Jadi misalnya jadwal harian sudah terorganisir sehingga memunculkan kebiasaan melakukan hal-hal secara lebih berurutan tanpa melupakan sesuatu. Ya karena sudah biasa jadi secara otomatis serentetan produktivitas dapat terlaksana dengan teratur.

Untuk menghilangkan kebosanan karena rutinitas cenderung melakukan hal yang itu-itu saja, maka saya biasa melakukan hal-hal di luar jadwal di hari-hari tertentu, misalnya akhir pekan saya memilih untuk bangun lebih siang, lalu mengosongkan beberapa slot waktu untuk melakukan hal-hal yang spontanitas. Ya agar lebih bervariasi dan "bukan itu-itu saja". Di samping itu juga ya jelas memberikan ruang untuk improvisasi jika ada kegiatan yang tidak terlaksana.

Disamping hal-hal rutin, saya menyelipkan sebuah kegiatan beberapa kali seminggu, yaitu olahraga. Olahraga memompa hormon bahagia, endorphine! Jangan salah, ketika di pekerjaan saya banyak menghadapi kesulitan, kejengkelan, dan kelelahan mental, akan terhapus seperti menjentikkan jari dan ibu jari dengan berolahraga! Coba saja buktikan! Saya berolahraga secara maksimal kadang hingga bercucuran air mata di Gym, kadang sampai saya berteriak dengan peluh membasahi seluruh tubuh, tapi begitu selesai mandi dan membersihkan diri, saya seperti menjadi orang yang baru yang jauh lebih bahagia. Lelah dari kantor tapi begitu duduk dibelakang kemudi sesudah berolahraga, tubuh bersih dan segar sesudah mandi, dalam perjalanan pulang saya senyum-senyum bahagia dan ikut bersenandung diiringi lagu yang diputar di dalam kendaraan!

Rutinitas membantu saya untuk fokus, lebih termotivasi dan juga lebih berenergi. Pagi hari yang produktif akan mendorong menjalankan hari-hari saya dengan lebih baik. Dengan produktivitas yang tinggi, banyak hal terlaksana dalam satu hari sehingga ada waktu yang tersisa dapat saya manfaatkan untuk hal-hal yang menyenangkan dengan lebih maksimal daripada beristirahat sambil memikirkan banyak tugas yang tertunda! Betul bukan?

Hari ini adalah hari pertama saya libur hingga sekitar 3 minggu mendatang. Beberapa hari lagi saya akan melakukan sebuah perjalanan yang lumayan panjang dan menarik. Seperti biasa sebelum melakukan perjalanan saya berbenah. Saya menyukai berbenah sebelum bepergian sebab akan sangat menyenangkan ketika kembali dari liburan rumah dalam keadaan bersih dan rapi, yang perlu dilakukan hanya bongkar koper, cuci pakaian kotor selama perjalanan dan beristirahat tanpa harus membereskan rumah lebih dahulu. Jadi kegiatan saya beberapa hari mendatang adalah *general cleaning!* Sekedar tips, ini terdengar seperti kegiatan yang tidak menyenangkan, tapi jika melakukannya sambil menghitung mundur bahwa sebentar lagi akan berpetualang, kesibukan itu menjadi tidak terasa! Terlebih lagi itu akan menjadi semacam *rewards* ketika pulang nanti, yaitu perasaan menyenangkan bahwa rumah rapi dan bersih yang menyambut saya ketika pulang sehingga bisa beristirahat sambil bongkar oleh-oleh, menikmati foto-foto perjalanan tanpa harus bekerja keras membersihkan rumah lagi dalam keadaan lelah sesudah bepergian.

Pagi ini, Sabtu pagi (sabtu malam di Bandung), seperti minggu-minggu sebelumnya saya bangun pagi karena biasanya ada zoom meeting di Pendopo AES, tapi sepertinya karena sekolah sudah libur, meeting pun libur. Mungkin juga ada informasi yang terlewat sehingga saya tidak tahu jika meeting dibatalkan. Ya tidak apa-apa, saya punya setumpuk pekerjaan membereskan rumah. Karena anggota keluarga yang lain masih beristirahat, saya memilih tugas yang tidak mengganggu mereka, saya memanfaatkan waktu kosong ini untuk cuci pakaian. Tinggal masukkan *tide pod* (sabun cuci yang sudah dikemas seperti bola yang berisi *detergent, softener*, dll) lalu masukan pakaian ke mesin, tekan tombol, dan saya tinggalkan mesin melakukan tugasnya. Saya kembali duduk, menikmati kopi dan sehelai toast sambil duduk menulis. Ini

akan jadi tulisan saya yang ke 210, jatah untuk esok hari, karena jatah hari ini sudah saya selesaikan. Nah perasaan bahwa tugas saya yang akan datang sudah selesai itu sangat menyenangkan! Dan itu bagian rutinitas yang selalu saya lakukan di tempat kerja, menyelesaikan tugas saya melebihi yang seharusnya, bukan *over achievement* loh (errr... mungkin jugasih heheheh), tapi bayangkan saja bagaimana perasaannya ketika pulang kerja dan kita tahu bahwa tugas besok sebagian atau seluruhnya sudah selesai? nikmat bukan? Dengan demikian saya pulang ke rumah dengan perasaan positif, senang, tidak stress, tidak membawa masalah kerja pulang, dan lebih dapat menikmati sisa hari dengan lebih menyenangkan bersama keluarga. Jadi kesimpulan, rutinitas itu sangat esensial, sebab dapat meningkatkan produktivitas, dapat lebih fokus, meningkatkan energy positif dan baik untuk kesehatan mental! Lihat saja saya pagi ini, 2 tugas yang jadwalnya untuk nanti siang, sudah selesai (nulis dan cuci pakaian) saya menikmati pagi yang produktif tapi rileks sambil menikmati kopi dan sarapan ringan. Sebentar lagi saya ke gym untuk meningkatkan produksi *happy hormone, endorphine!* Pulang dari gym dengan perasaan bahagia, saya akan beres-beres sambil membayangkan liburan beberapa hari lagi! *Life is good!* Hahahaha***

Foto: 99design.com



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES302 Chateau Ste Michelle

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 19 November 2021

Hari ini hari terakhir sebelum besok kami kembali ke Colorado. Rencana kami adalah pergi ke *winery*. State of Washington itu terkenal dengan banyaknya kebun anggur dan juga produsen wine yang sangat terkenal. Salah satu wine yang dulu sering saya konsumsi berasal dari daerah ini, namanya Chateau Ste Michelle. Dulu saya menyukai Merlot, Shiraz atau Cabernet Sauvignon-nya. Nama-nama variasi wine itu tergantung dari jenis-jenis varian buah anggur yang digunakan yang jumlahnya sangat banyak. Saya sebetulnya lebih menyukai white wine seperti misalnya Chardonnay, Pinot Grigio, Sauvignon Blanc dan sebagainya.

Saya mengenal wine karena dulu selama bertahun-tahun bekerja di bidang food and beverages dan hampir setiap beberapa bulan sekali tempat bekerja saya melakukan wine tasting untuk *paring* makanan yang kami sajikan dengan minuman yang sesuai sehingga hampir setiap waktu kami memperoleh

sampel minuman anggur untuk kami coba. Sesudah team yang menentukan menu bekerja, tentunya termasuk saya hahaha, botol-botol itu akan terbengkalai karena yang tidak kami pilih otomatis harus disingkirkan. Karena saya tidak mau mubazir membuang wine ke tempat sampah, ya akhirnya saya bawa pulang dan apartemen saya jadi penuh dengan botol-botol anggur yang biasanya saya konsumsi di rumah. Yang paling saya sukai waktu itu sepulang kerja, sekitar pukul 11 malam dan sudah selesai mandi, duduk di teras apartemen yang berada di lantai 14, lalu duduk sambil menikmati wine gratisan menyaksikan pemandangan laut yang sangat indah jika terkena sinar bulan. Permukaan air laut yang memantulkan sinar bulan itu sangat luar biasa apalagi sesudah sehari penuh lelah bekerja. Ini saat-saat yang sangat tenteram hahaha..

Proses pembuatan wine yang saya ketahui dari berbagai penjelasan yang saya peroleh pada event wine tasting itu membutuhkan waktu lama. Sejak anggur dipetik kemudian diperam untuk proses fermentasi hingga dikemas dalam botol memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun jika ingin membuat minuman yang sangat berkualitas. Setelah anggur dipetik lalu diperam dengan menambahkan ragi dan sedikit gula (Ragi akan bereaksi ketika bertemu dengan gula) lalu proses fermentasi yang pertama mulai berlangsung. Langkah berikutnya adalah memeras anggur dan memisahkan dari kulitnya Lalu dimasukkan ke dalam barrel untuk proses fermentasi kedua. Ada bermacam jenis barrell, ada yang dari kayu, metal bahkan porselen. Proses ini juga menentukan rasa dan aroma. Kebanyakan jaman dahulu menggunakan barrell dari kayu oak. Pada step ini, anggur mulai dengan proses *aging* yang memakan waktu lama. Orang mempercayai bahwa semakin lama anggur melalui proses aging, maka hasilnya semakin baik. Rata-rata membutuhkan antara 1 bulan hingga 1 tahun untuk wine komersial jaman

sekarang. Tapi Wine yang baik bisa melewati proses aging selama 10 tahun atau lebih. Ada yang pernah mencoba anggur yang sudah berusia 100 tahun dan katanya rasanya sangat enak. Yang penting adalah suhu yang tepat, tempat dan posisi menyimpannya. Jaman dahulu anggur kebanyakan disimpan di gudang bawah tanah untuk mempertahankan suhu dan kelembaban. Sekarang ada wine cellar dan juga kulkas kecil yang sengaja dibuat untuk penyimpanan anggur sehingga suhu dan kelembaban dapat selalu terjaga. Penyimpanan wine dengan suhu yang salah akan mengubah cita rasa wine dan rusak.

Sesudah *ageing process*, maka wine menjalani proses penyaringan dan pencampuran. Ini proses yang paling penting dan hanya ahli wine yang bisa melakukan karena membutuhkan keterampilan unik yang berhubungan dengan rasa. Ada anggur yang dicampur dengan variasi anggur lain, buah cherry dan sebagainya. Ini yang nantinya akan memberikan cita rasa khas dari wine yang akan dipasarkan. Proses penyaringan ini tujuannya untuk menjernihkan sebab protein yang dihasilkan selama proses pemeraman akan menghasilkan anggur yang keruh. Sesudah disaring dan dijernihkan, maka tinggal pengemasan dalam botol lalu dipasarkan.

Kami rencananya akan ke Chateau Ste Michelle pukul 11 pagi tapi ternyata sahabat kami salah menentukan tanggal yaitu kemarin, jadi hari ini kami tidak punya reservasi. Karena sayang sekali jika tidak menyempatkan diri, akhirnya kami tetap nekad dan berangkat. Perjalanan hanya memakan waktu kurang dari 30 menit menuju lokasi. Karena baru buka pukul 11, maka banyak tempat parkir di tempat yang sangat indah, dengan chateau kuno persis seperti gambar yang digunakan di botol wine yang dulu biasa saya minum. Ah, saya begitu gembira akhirnya bisa mampir di tempat asalnya.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan

Senarai Buku-Buku AES :

||

SUDAH TERBIT :

[Buku 1 AES | Literasi](#)

[Buku 2 AES | Menulis #1](#)

[Buku 3 AES | Narasi Kolektif Kakak Smipa #1](#)

[Buku 4 AES | Narasi Kolektif Ortu Smipa #1](#)

[Buku 5 AES | Pecah Telor \[AES001\]](#)

Buku 6 AES | **Narasi Joe Felus**

||

SEGERA TERBIT :

Buku 7 AES | **Seputar AES**

Buku 8 AES | **Narasi Rico**

Buku 9 AES | **Waktu**

Buku 10 AES | **Narasi Leo Amurist**

Buku 11 AES | **Semi Palar Co-Op**

||